

**DAMPAK KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS
PEDAGING TERHADAP BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN DI
KOTA METRO**

(Skripsi)

Oleh

Nia Okta Sari
1614131104



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

DAMPAK KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PEDAGING TERHADAP BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN DI KOTA METRO

Oleh

Nia Okta Sari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan, faktor-faktor pendorong kemitraan dan dampak kemitraan terhadap usaha peternakan ayam ras pedaging di Kota Metro. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kota Metro. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah sampel adalah 59 orang diperoleh menggunakan *purposive* sampling. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, *binary logistic regression* dan *independent sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan pola kemitraan yang dijalankan oleh peternak mitra ayam ras pedaging di Kota Metro adalah pola inti plasma. Faktor-faktor pendorong peternak mitra melakukan kemitraan adalah motivasi keterbatasan modal, motivasi jaminan pasar, motivasi jaminan harga dan motivasi pendapatan tinggi. Kemitraan pada usaha peternakan ayam ras pedaging di Kota Metro berdampak positif terhadap pendapatan dan biaya produksi yang lebih efisien.

Kata kunci: ayam ras pedaging, dampak kemitraan, pendapatan

ABSTRACT

IMPACT OF BROILER CHICKEN FARMING BUSINESS PARTNERSHIP ON PRODUCTION COSTS AND INCOME IN METRO CITY

By

Nia Okta Sari

The research aimed to determine the partnership pattern, the driving factors of partnership and the impact of partnership on broiler chicken farming business in Metro City. The research location was determined purposively in Metro City. The research was conducted by survey with 59 people as samples by purposive sampling technique. The data was analyzed by descriptive analysis, binary logistic regression and independent sample t test. The result showed that the pattern partnership of breeder partners in Metro City was a plasma core partner. The driving factors of broiler breeder partners were doing partnership were capital availability motivation, market guarantee motivation, price guarantee motivation and high income motivation. Partnership on broiler chicken farming business in Metro city gave a positive impact to income and more efficient production costs.

Keywords: broiler chicken, income, partnership impact

**DAMPAK KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS
PEDAGING TERHADAP BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN DI
KOTA METRO**

Oleh

Nia Okta Sari

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul : **DAMPAK KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN
AYAM RAS PEDAGING TERHADAP BIAYA
PRODUKSI DAN PENDAPATAN DI KOTA
METRO**

Nama Mahasiswa : **Nia Okta Sari**

No. Pokok Mahasiswa : **1614131104**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.
NIP 19811118 200812 2 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

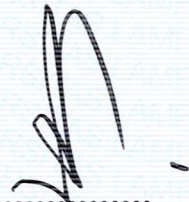
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Teguh Endaryanto', written over the text 'Ketua Jurusan Agribisnis'.

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

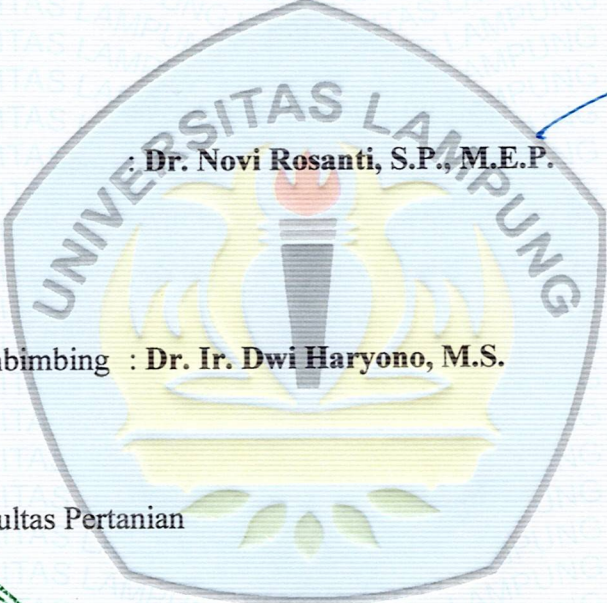
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

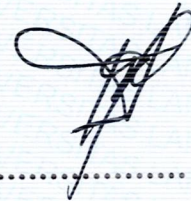
Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Sekretaris : Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 April 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Nia Okta Sari
2. NPM : 1614131104
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 428 Ganjar Agung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2 Juni 2022
Mahasiswa Yang Bersangkutan



Nia Okta Sari
NPM. 1614131104

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sukaraja Nuban pada tanggal 9 November 1997, sebagai anak terakhir dari empat bersaudara pasangan Bapak H. Marsan dan Ibu Hj. Tuminem. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Pertiwi Kota Metro pada tahun 2003 hingga selesai pada tahun 2004. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 6 Kota Metro pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Kota Metro pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kota Metro dan lulus pada tahun 2016.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa regular Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Dusun 1 Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Kota Besi Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2019. Selanjutnya, pada Juli 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Sterling Agritech Indonesia Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang Jawa Barat. Pada tahun 2020 penulis mengikuti pelatihan penulisan E-Journal JIIA.

SANWACANA

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kebesarannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Dampak Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan di Kota Metro**.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan sekaligus Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat, nasihat, motivasi, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat, nasihat, motivasi, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
5. Dian Rahmalia, S.P., M.,Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Vanesa, Mba Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
8. Keluargaku tercinta, Ayahanda tersayang Marsan dan Ibunda tersayang Tuminem, kakak-kakakku tersayang Efendi, Indah Yuna Wati, Nurul Pratiwi, Andi dan Nonik Mega Safitri, serta keluarga besar tercinta atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang diberikan hingga saat ini.
9. Teman-teman KKN Desa Kota Besi, Yogi Kasarija, Rekhy Zakaria Pasaribu, Panca Kurniawan, Ni'ma Aziza, Veni Miranda, dan Agustina Fadilla yang telah memberikan dukungan dan semangat.
10. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2016, Neli Agustina, Nita Paskalia Siregar, Putri Nur Ulfa, Putri Larasati, Putri Wulandari, Rika Andriyani, Rohmaniartini Desiwi, Rina Tresya Manulang, Riza Oktaviani, Reza Purnama Aldi, Teguh Wibowo dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2014 dan 2015 serta adik-adik Agribisnis angkatan 2017, 2018, 2019 dan 2020 atas bantuan dan saran yang telah diberikan.
12. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik bagi semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Bandar Lampung, Mei 2022
Penulis,

Nia Okta Sari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian.....	22
D. Kegunaan Penelitian.....	22
II. TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Usaha Ayam Ras Pedaging	24
B. Kemitraan dalam Usaha Ayam Ras Pedaging di Indonesia	28
C. Faktor-Faktor Pendorong Peternak Ayam Ras Pedaging Melakukan Kemitraan.....	32
D. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan	36
E. Kajian Penelitian Terdahulu	40
F. Kerangka Pemikiran	49
G. Hipotesis	52
III. METODE PENELITIAN	61
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	61
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian	55
C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data	56
D. Metode Analisis Data	56
IV. GAMBARAN UMUM	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65

B. Gambaran Umum Peternakan Ayam di Kota Metro	70
C. Keadaan Umum Responden.....	71
D. Kegiatan Produksi Ayam Ras Pedaging.....	75
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Pola Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kota Metro.....	84
B. Faktor-Faktor Pendorong Peternak Melakukan Kemitraan.....	93
C. Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kota Metro	97
D. Dampak Kemitraan terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan.....	114
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kontribusi subsektor peternakan pada PDB tahun 2015 – 2018.....	17
2. Konsumsi produk peternakan per kapita per tahun 2015 – 2018	17
3. Populasi ayam ras pedaging Provinsi Lampung perkabupaten/ kota tahun 2017	18
4. Populasi ternak unggas di Kota Metro per kecamatan tahun 2018.....	19
5. Suhu ideal kandang berdasarkan umur ayam.....	25
6. Jenis pakan berdasarkan kandungan nutrisi	27
7. Analisis penelitian terdahulu.....	45
8. Populasi peternak ayam ras pedaging di Kota Metro tahun 2020.....	56
9. Persentase pola penggunaan lahan di Kota Metro	66
10. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk per kecamatan di Kota Metro	68
11. Banyak penduduk menurut kelompok umur di Kota Metro 2018	68
12. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kota Metro tahun 2017	69
13. Persentase ketenagakerjaan di Kota Metro tahun 2012 - 2015.....	70
14. Populasi ternak unggas per kecamatan di Kota Metro tahun 2017 (ekor).....	71
15. Klasifikasi responden berdasarkan usia di Kota Metro.....	72

16. Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak di Kota Metro	72
17. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kota Metro	73
18. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kota Metro	74
19. Klasifikasi responden berdasarkan skala usaha di Kota Metro.....	74
20. Ringkasan kegiatan produksi ayam ras pedaging di Kota Metro.....	82
21. Ringkasan perbedaan pola kemitraan dan pola mandiri usaha ternak ayam ras pedaging.....	93
22. Pengaruh faktor-faktor pendorong peternak ayam ras pedaging bermitra di Kota Metro tahun 2020.....	94
23. Rata-rata biaya DOC, pakan dan obat-obatan peternak mitra dan peternak mandiri per periode tahun 2020.....	98
24. Rata-rata biaya DOC, pakan dan obat-obatan peternak mitra dan peternak mandiri per 1.000 ekor per periode tahun 2020	99
25. Rata-rata biaya perlengkapan peternak mitra dan peternak mandiri per periode tahun 2020.....	100
26. Rata-rata biaya perlengkapan peternak mitra dan peternak mandiri per 1.000 ekor per periode tahun 2020.....	100
27. Rata-rata biaya TKLK pada peternak mitra dan peternak mandiri per periode tahun 2020.....	101
28. Rata-rata biaya TKLK pada peternak mitra dan peternak mandiri per 1.000 ekor per periode tahun 2020.....	102
29. Rata-rata biaya penyusutan peternak mitra dan peternak mandiri per periode tahun 2020.....	102
30. Rata-rata biaya TKDK pada peternak mitra dan mandiri per periode tahun 2020	103
31. Rata-rata biaya TKDK pada peternak mitra dan mandiri per 1.000 ekor per periode tahun 2020.....	104

32. Rata-rata biaya total produksi pada peternak mitra dan peternak mandiri per periode tahun 2020	105
33. Rata-rata biaya total produksi pada peternak mitra dan peternak mandiri per 1.000 ekor per periode tahun 2020	106
34. Rata-rata penerimaan total pada peternak mitra dan peternak mandiri per periode tahun 2020	107
35. Rata-rata penerimaan total pada peternak mitra dan peternak mandiri per 1.000 ekor per periode tahun 2020	108
36. R/C ratio pada peternak mitra dan peternak mandiri ayam ras pedaging per periode tahun 2020	112
37. R/C ratio pada peternak mitra dan peternak mandiri per 1.000 ekor ayam ras pedaging per periode tahun 2020.....	113
38. Uji beda biaya produksi, produktivitas, alokasi tenaga kerja dan pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan pola mandiri di Kota Metro per 1.000 ekor	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran operasional.....	51
2. Persentase luas wilayah kecamatan di Kota Metro tahun 2018	66
3. Pemberian pakan ayam ras pedaging pada peternak mitra	80
4. Pakan ayam ras pedaging yang diterima peternak mitra.....	89
5. Kandang ternak ayam ras pedaging pada peternak mandiri.....	91
6. Budidaya ayam ras pedaging pada peternak mandiri.....	92

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan adalah salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi negara. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) menjelaskan bahwa subsektor peternakan menyumbang sebesar 12,20% dari semua subsektor yang ada di pertanian pada Produk Domestik Bruto (PDB). Laju pertumbuhan PDB subsektor peternakan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dijelaskan oleh Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) dimana pada tahun 2017 laju pertumbuhan PDB subsektor peternakan sebesar 3,72% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 4,58% begitu pula dengan kontribusi lapangan usaha subsektor peternakan untuk PDB juga mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Kontribusi subsektor peternakan pada PDB Nasional 2015 – 2018 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi subsektor peternakan pada PDB tahun 2015 – 2018

No	Subsektor Pertanian	Rp Miliar/Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Tanaman pangan	397.408,60	425.185,60	438.889,50	449.822,30
2	Hortikultura	174.453,20	187.402,60	197.320,70	218.712,40
3	Perkebunan	405.291,50	428.782,60	471.307,80	489.248,80
4	Peternakan	184.151,50	201.123,50	213.306,10	231.710,90
6	Kehutanan	82.321,80	87.542,40	91.564,10	97.337,60
7	Perikanan	288.916,60	317.190,00	348.853,80	385.936,40
	Jumlah	1.532.543,20	1.647.226,70	1.761.242,00	1.872.768,40

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019.

Peternakan terdiri dari tiga subsektor, yaitu ternak besar (sapi potong, sapi perah, kerbau, dan kuda), ternak kecil (kambing, domba, dan babi), ternak unggas (ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, dan itik manila), dan aneka ternak (kelinci, puyuh, dan merpati) (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Usaha peternakan ayam ras pedaging merupakan usaha yang saat ini banyak dikembangkan karena semakin banyaknya permintaan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk serta meningkatnya jumlah restoran dan rumah makan yang menyediakan olahan makanan yang berbahan dasar ayam. Kenaikan permintaan ayam ras pedaging ditunjukkan pada konsumsi per kapita untuk ayam ras pedaging yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas peternakan lainnya dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 4,797 kg/kapita/tahun sampai dengan tahun 2018 sebesar 5,579 kg/kapita/tahun (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi produk peternakan per kapita per tahun 2015 – 2018

No	Komoditas (Daging)	Satuan	Tahun			
			2015	2016	2017	2018
1	Sapi	kg	0,417	0,417	0,469	0,469
2	Kerbau	kg	0	0	0	0
3	Kambing, domba	kg	0	0	0,052	0
4	Babi	kg	0,281	0,261	0,261	0,261
5	Ayam pedaging	kg	4,797	5,110	5,683	5,579
6	Ayam kampung	kg	0,626	0,626	0,782	0,730
7	Bebek	kg	0	0	0,052	0
8	Unggas lainnya	kg	0	0	0	0
9	Daging lainnya	kg	0	0	0,052	0,052

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019.

Ayam ras pedaging atau yang dikenal dengan nama broiler adalah ayam yang dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya. Ayam broiler merupakan ayam yang berasal dari perkawinan silang, seleksi, dan rekayasa genetik. Ayam broiler juga memiliki produktivitas tinggi dalam memproduksi daging dengan waktu pemeliharaan yang singkat (Santoso dan Sudaryani, 2005).

Keunggulan yang dimiliki ayam ras pedaging menarik banyak masyarakat khususnya para peternak di Indonesia untuk menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian utama tidak terkecuali di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang terus mengalami perkembangan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging dengan jumlah populasi pada tahun 2017 sebesar 34.714.391 ekor. Provinsi Lampung memiliki dua wilayah kota, yaitu Bandar Lampung dan Metro. Pada umumnya wilayah kota memiliki masyarakat yang berminat pencaharian dalam bidang perdagangan, perkantoran dan industri, sedangkan masyarakat yang berminat pencaharian dalam bidang peternakan khususnya peternakan ayam ras pedaging lebih sedikit karena ketersediaan lahan yang semakin berkurang. Keadaan tersebut juga terjadi pada wilayah Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Namun untuk sektor peternakan ayam ras pedaging, Kota Metro merupakan wilayah kota yang memiliki populasi ternak ayam ras pedaging lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Bandar Lampung. Populasi ternak ayam ras pedaging di Kota Metro pada tahun 2017 sebesar 1.360.800 ekor, sedangkan di Kota Bandar Lampung hanya sebesar 23.000 ekor, dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi ayam ras pedaging Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2017

No.	Kabupaten/Kota	Populasi Ayam Ras Pedaging
1	Lampung Barat	30.000
2	Tanggamus	357.130
3	Lampung Selatan	13.732.400
4	Lampung Timur	5.803.189
5	Lampung Tengah	2.219.300
6	Lampung Utara	1.331.641
7	Way Kanan	566.067
8	Tulang Bawang	1.740.223
9	Pesawaran	4.011.088
10	Pringsewu	2.642.000
11	Mesuji	231.800
12	Tulang Bawang Barat	658.470
13	Pesisir Barat	7.283
14	Bandar Lampung	23.000
15	Metro	1.360.800
	Lampung	34.714.391

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2018

Ayam ras pedaging menempati urutan tertinggi dalam populasi ternak unggas di Kota Metro pada tahun 2018 dengan jumlah populasi sebesar 1.360.800 ekor. Kecamatan Metro Utara adalah kecamatan yang memiliki populasi ayam ras pedaging tertinggi di Kota Metro dibandingkan dengan empat kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Metro Selatan, Kecamatan Metro Barat, Kecamatan Metro Timur, dan Kecamatan Metro Pusat. Jumlah populasi ternak ayam ras pedaging yang ada di Kecamatan Metro Utara pada tahun 2018 sebesar 1.120.500 ekor. Data populasi ternak unggas di Kota Metro per kecamatan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi ternak unggas di Kota Metro per kecamatan tahun 2018

No	Kecamatan	Ayam buras	Ayam ras Pedaging	Ayam ras petelur	Itik	Burung puyuh
1	Metro Selatan	31.306	177.300	1.300	1.366	760
2	Metro Barat	22.788	10.500	0	2.015	723
3	Metro Timur	19.826	5.600	2.000	1.341	472
4	Metro Pusat	18.62	46.500	350	4.185	295
5	Metro Utara	29.536	1.120.500	10.500	5.930	1.143
	Jumlah	122.085	1.360.400	14.150	14.837	3.593

Sumber: BPS Kota Metro, 2019

Usaha peternakan ayam ras pedaging yang dikembangkan di Kota Metro terbagi menjadi dua pola usaha, yaitu pola usaha peternakan ayam ras pedaging yang dilakukan dengan kemitraan dan mandiri. Usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dikembangkan melalui kerjasama antara peternak ayam ras pedaging dengan perusahaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar.

Prospek perkembangan usaha peternakan ayam ras pedaging yang terus meningkat dari tahun ke tahun menjadikan kerjasama usaha dalam bentuk kemitraan dengan perusahaan besar sebagai salah satu solusi bagi peternak rakyat khususnya peternak pemula yang ingin menjalankan usaha peternakan

ayam ras pedaging. Kerjasama dalam bentuk kemitraan tentu akan dapat mengatasi kekurangan dan risiko yang dihadapi oleh peternak rakyat khususnya bagi peternak pemula karena perusahaan yang melakukan mitra dengan peternak akan menjamin pasokan sarana produksi, menentukan harga jual produk melalui kesepakatan bersama, serta menjamin pemasaran untuk produk yang dihasilkan (Anshory, 2016). Hal ini ditunjukkan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth (2014) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong peternak melakukan kemitraan dengan perusahaan, diantaranya keterbatasan modal dimana para peternak dibantu oleh perusahaan untuk modal usaha berupa sarana produksi ternak yang terdiri dari pakan, DOC, obat-obatan dan vitamin, selain itu adanya jaminan pasar dan jaminan harga membuat peternak terdorong melakukan kemitraan untuk menghindari adanya fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar, serta pendapatan yang diperoleh peternak semakin meningkat. Kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah membuat peternak memutuskan untuk menjalankan usaha ternaknya dengan cara bermitra, dan dengan kemitraan yang dilakukan tersebut peternak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam menjalankan usaha ternaknya karena adanya pelayanan tenaga penyuluh yang disediakan oleh perusahaan untuk melihat keadaan ayam dan memberikan pengetahuan serta informasi lainnya kepada peternak seminggu sekali (Mangatjo, 2015). Bahari (2012) juga menjelaskan mengenai faktor-faktor lainnya yang dapat mendorong peternak untuk melakukan kemitraan diantaranya yaitu adanya penyuluhan yang diberikan perusahaan kepada peternak, motivasi untuk menghindari risiko kegagalan usaha, motivasi untuk memperoleh pendapatan, motivasi keterbatasan modal peternak yang terbatas, motivasi usaha ayam ras pedaging yang dinilai aman bagi peternak, keikutsertaan peternak dalam percontohan *contact farming* dan adanya informasi *contact farming* yang diterima baik oleh peternak.

Pola inti plasma adalah pola kemitraan yang sebagian besar digunakan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging. Pada pola ini, perusahaan berperan sebagai inti, sedangkan peternak yang bermitra dengan perusahaan berperan sebagai plasma. Sebagai inti, perusahaan berperan dalam menyediakan sarana

produksi ternak, seperti pakan ternak, bibit ayam (DOC), obat-obatan dan vitamin, sedangkan alat-alat kandang dan lokasi kandang ditanggung sendiri oleh peternak. Sebagai plasma, peternak diwajibkan untuk menjual seluruh hasil produksinya kepada perusahaan inti dengan harga yang telah disepakati bersama dalam perjanjian kerja. Kegiatan – kegiatan yang ada pada pola inti plasma ini dapat mendorong tercapainya tujuan antara perusahaan dan peternak, diantaranya untuk meningkatkan nilai tambah produk, meningkatkan pendapatan usaha kecil, dan memperluas kesempatan kerja (Anshory, 2016).

Meskipun kerjasama kemitraan dapat memberikan keuntungan pada kedua belah pihak baik pihak perusahaan maupun pihak peternak ayam ras pedaging namun pada kenyataannya masih terdapat kelemahan yang membuat kedua belah pihak tidak selalu diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut.

Tamalluddin (2014) menjelaskan bahwa kerjasama kemitraan seringkali mendapat kerugian karena adanya kecurangan baik dari peternak maupun dari perusahaan. Kecurangan tersebut terjadi karena adanya peternak nakal yang memanipulasi hasil panen dan menjualnya tanpa sepengetahuan pihak perusahaan dan perusahaan yang memberikan jaminan harga dengan syarat-syarat tertentu dimana syarat-syarat tersebut terkadang ketat dan membuat peternak kesulitan untuk memenuhinya sehingga peternak sering mendapat keuntungan yang tipis bahkan mendapat kerugian. Hal-hal tersebutlah yang membuat beberapa peternak ayam ras pedaging di Kota Metro memilih untuk melakukan usahanya secara mandiri, disamping adanya permasalahan tersebut peternak ayam ras pedaging memilih untuk tidak bermitra karena peternak mampu membuat keputusan sendiri baik dalam perencanaan usaha peternakan, menentukan fasilitas perkandangan, menentukan jenis dan jumlah saponak yang akan digunakan, menentukan waktu penebaran bibit ayam di dalam kandang, menentukan manajemen produksi, menentukan tempat dan harga penjualan hasil produksi, serta karakter peternak yang lebih menyukai usaha tanpa suatu ikatan kemitraan (Mandala, 2012).

Pada penjabaran sebelumnya telah dijelaskan bahwa pola kemitraan dan mandiri adalah pola usaha peternakan ayam ras pedaging yang sangat berbeda

baik dalam penyediaan saponak hingga penjualan produk. Perbedaan tersebut menimbulkan adanya faktor-faktor pendorong peternak untuk melakukan pola kemitraan pada usaha ternak karena pola kemitraan akan berdampak pada biaya yang digunakan maupun pada produksi dan pendapatan yang dihasilkan sehingga perlu kajian untuk mengetahui pola usaha mana yang lebih menguntungkan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola kemitraan yang dijalankan oleh peternak ayam ras pedaging di Kota Metro?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan?
3. Bagaimana dampak kemitraan terhadap biaya produksi dan pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji pola kemitraan yang dijalankan oleh peternak ayam ras pedaging di Kota Metro.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan.
3. Menganalisis dampak kemitraan terhadap biaya produksi dan pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kota Metro.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Bahan pertimbangan dan informasi dalam pembuatan keputusan dan

kebijakan bagi pemerintah untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras pedaging.

2. Bahan pertimbangan dan referensi bagi pengusaha dalam memilih pola usaha yang akan digunakan untuk kegiatan usaha peternakan ayam ras pedaging.
3. Bahan informasi dan referensi bagi pihak akademisi yang membutuhkan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Usaha Ayam Ras Pedaging

Ayam ras pedaging atau biasa dikenal dengan ayam broiler adalah ayam dengan tipe dwiguna, artinya ayam ini memiliki dua kriteria utama. Kriteria tersebut adalah hasil utama berupa daging dan pertumbuhannya. Hal ini ditunjukkan pada saat ayam ras pedaging berumur 6 minggu sudah memiliki ukuran tubuh yang sama besarnya dengan ayam kampung dewasa, bahkan ayam ras pedaging dapat mencapai ukuran tubuh hingga 2 kg saat berumur 8 bulan (Rasyaf, 2008).

Karakteristik ayam ras pedaging yang mengalami pertumbuhan secara cepat dibandingkan dengan jenis ayam lainnya membuat tingkat stres pada ayam semakin tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pemeliharaan yang intensif pada ayam ras pedaging. Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pemeliharaan ayam ras pedaging, diantaranya

1. Kandang

Pembuatan kandang merupakan persiapan pokok sebelum menjalankan usaha peternakan ayam ras pedaging. Pembuatan kandang yang baik harus memperhatikan penentuan lokasi kandang, bentuk kandang, ukuran kandang, bahan pembuatan kandang, ventilasi kandang, serta suhu dan kelembaban dalam kandang. Penentuan lokasi kandang menjadi penting karena lokasi yang tidak tepat, seperti lokasi kandang yang berdekatan dengan pemukiman warga akan menimbulkan beberapa masalah, diantaranya pencemaran udara yang disebabkan oleh kotoran ayam dan *heat stress* pada ayam karena keadaan di sekitar kandang yang terlalu

berisik dan ramai, serta dapat menimbulkan adanya kontaminasi penyakit yang berasal dari manusia maupun binatang lainnya. Jarak menuju tempat pemasaran juga menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi pembuatan kandang. Lokasi kandang yang dekat dengan tempat pemasaran dapat memperkecil risiko penurunan bobot badan dan tingkat kematian ayam selama perjalanan (Waluyo dan Mahmud, 2016).

Menurut Pramudyati dan Jauhari (2009), pemilihan bentuk dan ukuran kandang disesuaikan dengan umur ayam, skala usaha, dan iklim di negara tersebut. Umur ayam dan skala usaha harus diperhatikan untuk menghindari kepadatan ayam di dalam kandang, sedangkan iklim dipertimbangkan untuk menentukan ventilasi kandang, dan arah kandang sesuai dengan suhu dan kelembaban yang dibutuhkan oleh ayam. Suhu ideal kandang berdasarkan umur ayam dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Suhu ideal kandang berdasarkan umur ayam

Umur ayam (hari)	Suhu ideal (°C)
1 – 7	32 – 34
8 – 14	27 – 29
15 – 21	25 – 26
22 – 28	23 – 24
29 – 35	21 – 23

Sumber : Pramudyati dan Effendy (2009)

2. DOC (*Day Old Chick*)

DOC (*Day Old Chick*) adalah anak ayam berusia 10 hari atau paling lama 14 hari setelah menetas yang digunakan sebagai bibit untuk ditenakan oleh peternak. Menurut Rasyaf (2008), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bibit ayam ras pedaging atau DOC (*Day Old Chick*), yaitu bibit yang sehat, memiliki ukuran atau bobot yang baik, kondisi mata cerah dan bercahaya, aktif, tidak cacat secara fisik, dan tidak ada lekatan tinja di duburnya, sedangkan menurut Pramudyati dan Effendy (2009), bibit ayam atau DOC yang baik memiliki ciri-ciri, diantaranya memiliki berat 35 – 40 gram, bulu berwarna kuning, mata cerah, paruh dan kulit kaki berwarna kuning, incah, tidak memiliki cacat tubuh, memiliki nafsu makan yang baik, tidak memiliki lekatan tinja di duburnya, dan

bersuara nyaring. Bibit ayam dalam kondisi yang baik tersebut dapat diperoleh dari induk ayam yang sehat dan tidak membawa penyakit ataupun peternak dapat membelinya dari perusahaan pembibitan (*breeding farm*) berlisensi dan bersertifikat.

3. Pakan

Pakan merupakan salah satu unsur yang memengaruhi produksi ayam ras pedaging. Jenis pemberian pakan pada ayam ras pedaging adalah *full feed* yang artinya pakan harus selalu tersedia pada tempat pakan. Hal ini membuat peternak harus memiliki persediaan pakan setiap waktu. Persediaan pakan yang selalu ada selama satu periode produksi membuat pakan memiliki andil terbesar dalam biaya produksi ayam ras pedaging sekitar 70% (Tamaluddin, 2014).

Menurut Tamaluddin (2014), besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan menjadi tolak ukur peternak dalam memberikan pakan yang efisien sesuai dengan konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) dimana pengertian konversi pakan itu sendiri adalah jumlah pakan yang dikonsumsi ayam untuk menghasilkan satu kilogram daging. Tamaluddin (2014) juga menyatakan bahwa konversi pakan yang baik dapat membantu peternak dalam menentukan pakan yang berkualitas dengan biaya pakan yang efisien untuk meningkatkan keuntungan, mengingat bahwa ayam ras pedaging akan mengalami pertumbuhan yang cepat jika ketersediaan nutrisi untuk ayam dapat tercukupi secara seimbang.

Pakan yang mengandung nutrisi seimbang sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan ayam ras pedaging. Unsur nutrisi yang terkandung dalam pakan akan berbeda-beda berdasarkan pada bahan pakan yang digunakan. Unsur nutrisi pada pakan tersebut antara lain protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral (Tamaluddin, 2014). Menurut Santoso dan Sudaryani (2015), terdapat dua jenis pakan berdasarkan kandungan nutrisinya yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis pakan berdasarkan kandungan nutrisi

Jenis pakan	Lama pemberian (hari)	Protein (%)	Energi metabolisme (kkal/kg pakan)
<i>Starter</i>	1 – 28	21 – 22	3.100
<i>Finisher</i>	29 – panen	18 – 20	3.200 – 3.300

Sumber : Santoso dan Sudaryani (2015)

4. Obat-obatan dan vaksin

Penggunaan obat-obatan dan vaksin sangat dibutuhkan untuk mempertahankan daya tahan tubuh ayam dari bibit-bibit penyakit terutama untuk peternakan di daerah dataran rendah. Daerah dataran rendah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ayam ras pedaging karena ayam ras pedaging akan tumbuh dengan cepat dan mampu mengubah makanan menjadi daging dengan sangat efisien hanya pada temperatur lingkungan bekisar antara 19°C hingga 21°C. Namun sebagian besar peternakan ayam ras pedaging di Indonesia berlokasi di dataran rendah yang umumnya bertemperatur hingga 34°C di musim kemarau dan hanya 28°C di musim penghujan. Hal ini dapat memperlemah daya tahan tubuh dan mengurangi kecepatan pertumbuhan ayam karena pada kondisi temperatur yang tinggi ayam ras pedaging akan mengatasi panas suhu tubuhnya dengan mengurangi makan dan memperbanyak minum yang mengakibatkan berkurangnya unsur nutrisi yang penting bagi tubuh ayam sehingga daya tahan tubuh ayam menjadi lemah. Kebiasaan tersebut juga membuat tinja ayam menjadi encer serta alas “litter” kandang menjadi lembab ditambah dengan kelembaban pada lokasi peternakan akan menyebabkan berbagai bibit penyakit cepat menyebar, diantaranya penyakit pernapasan yang umumnya menyerang ayam pada umur 4 – 6 minggu, penyakit berak darah (*Coccidiosis*) yang sering menyerang ayam pada umur 4 – 5 minggu dan kemungkinan adanya ayam yang terserang racun karena semakin lemahnya daya tahan tubuh ayam (Rasyaf, 2008).

Semakin banyaknya ilmu peternakan yang diterapkan dalam produksi ternak dan adanya kemajuan industri obat-obatan hewan di Indonesia

dapat membantu peternak untuk meningkatkan daya tahan tubuh ternak dan mengurangi kematian ternak akibat bibit penyakit yang merugikan. Obat-obatan dan vaksin yang diperlukan untuk mengurangi kematian pada ayam ras pedaging adalah vaksinasi tetelo atau N.D. Penyakit tetelo atau N.D merupakan penyakit menular yang mudah menyerang ayam dengan gejala seperti gangguan pernapasan, gangguan pencernaan, dan syaraf yang dapat menimbulkan kerugian berupa penghambatan pertumbuhan dan kematian yang tinggi pada ayam. Penyakit tersebut dapat dicegah dengan pemberian vaksinasi tetelo atau N.D dua kali dalam masa produksi hingga ayam berumur 5 – 6 minggu. Pemberian vaksin yang tepat dan benar dapat menghindari ayam dari kematian akibat tetelo antara 30% hingga 100% (Rasyaf, 2008).

5. Tenaga kerja

Rasyaf (2008) mengatakan bahwa peternakan unggas merupakan jenis peternakan yang tidak padat karya dan tidak selalu padat modal sehingga pada umumnya peternakan unggas tidak memerlukan tenaga kerja yang terlalu banyak. Hal ini dikarenakan sifat kerja yang sibuk pada waktu-waktu tertentu serta frekuensi kerja yang tetap dan monoton.

Dalam menentukan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan pada peternakan unggas, dibutuhkan adanya perencanaan dengan memerhatikan beberapa hal, diantaranya jumlah ayam yang ditenakan, besarnya gaji atau upah, kecekatan dan ketrampilan, serta klasifikasi

B. Kemitraan dalam Usaha Ayam Ras Pedaging di Indonesia

Menurut Ashory (2016), kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih baik dilakukan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang terdiri atas pengusaha, buruh, pemasok, pelanggan, petani, atau pemerintah dimana hubungan kerjasama ini dapat bersifat formal dengan sistem perjanjian dan berada pada kalangan intern ataupun non-formal dengan tidak terlibat kontrak, tetapi berhubungan langsung dengan lingkungan

perusahaan, serta adanya pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar disertai prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, saling menguntungkan, dan memperkuat struktur ekonomi nasional.

Keterbatasan modal dan ketidakmampuan peternak untuk memasarkan produknya menjadi alasan bagi peternak kecil untuk melakukan kemitraan sehingga perkembangan kemitraan dalam usaha ayam ras pedaging pun meningkat cukup pesat. Keberhasilan dalam kerjasama ini dapat dicapai melalui kemitraan yang kondusif antara pihak peternak dan pihak perusahaan dengan faktor-faktor pendukung, seperti karakter yang baik, keterbukaan, pengertian antarpihak, komunikasi yang baik, adanya prinsip dan tindakan yang adil, serta adanya keseimbangan antara intensif dan risiko (Setyono dan Maria, 2011).

SK Mentan No. 940/ktsp/OT.210/1997 menjelaskan bahwa terdapat lima pola kemitraan pada usaha ayam ras pedaging yang diakui pemerintah, yaitu sebagai berikut.

1. Pola Inti-Plasma

Pola inti-plasma adalah pola yang paling populer pada kalangan usaha peternak ayam ras pedaging. Pada pola ini perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan peternak mitra bertindak sebagai plasma.

Menurut Desmaryani (2018) beberapa keuntungan yang diperoleh dari pola kemitraan inti-plasma, yaitu

- a. Pihak plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan, serta pemasaran hasil dari pihak inti (perusahaan kemitraan) sehingga terciptanya hubungan saling ketergantungan dan saling menguntungkan antara pihak plasma dengan inti.
- b. Dengan adanya pembinaan dari perusahaan inti, pihak plasma dapat meningkatkan efisiensi produksi dan ekonomi serta perusahaan dapat memperoleh barang produksi yang berkualitas dan mampu bersaing

baik dengan pasar nasional, regional maupun internasional sehingga dapat meningkatkan kawasan pasar produk perusahaan.

- c. Pusat-pusat ekonomi baru yang tumbuh melalui perkembangan kemitraan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga terjadi pemerataan pembangunan dan pencegahan kesenjangan sosial antar daerah.

Kelemahan dari kemitraan inti-plasma, diantara :

- a. Kurangnya pemahaman hak dan kewajiban dari pihak plasma membuat kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar.
- b. Lemahnya komitmen perusahaan inti dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan bersama pihak plasma.
- c. Belum adanya jaminan hak dan kewajiban komoditas plasma dalam perjanjian bersama sehingga terkadang perusahaan inti mempermainkan harga komoditas plasma.

2. Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan kerjasama yang dilakukan antara peternak mitra dengan perusahaan mitra dalam memproduksi komponen tertentu yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari aktivitas produksinya secara keseluruhan. Arifianah (2017) mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari pola subkontak ini yaitu dapat menciptakan alih teknologi, modal, ketrampilan, produktivitas, dan terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra karena adanya kesepakatan bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu. Namun selain keuntungan, pada pola kemitraan ini terdapat juga beberapa kelemahan, diantaranya :

- a. Perusahaan mitra dapat mengisolasi peternak mitra ke arah monopoli atau monopsoni dalam penyediaan bahan baku maupun dalam hal pemasaran yang disebabkan karena semakin lamanya hubungan subkontrak yang terjalin.
- b. Pola subkontrak dapat mengurangi nilai-nilai kemitraan antara kedua

belah pihak.

- c. Kualitas produk dikontrol dengan ketat namun tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat.

3. Pola Dagang Umum

Amam (2019) menjelaskan bahwa pola dagang umum adalah hubungan kerjasama antara peternak mitra dengan perusahaan mitra yang hanya sebatas kerjasama dalam bentuk pemasaran dan pemasokan bahan baku bagi perusahaan sehingga peternak tidak memiliki tanggungan hutang kepada perusahaan dan perusahaan memiliki beberapa kewajiban dalam menjalankan kerjasama kemitraan dengan pola dagang umum, yaitu:

- a. Perusahaan menentukan kualitas ayam ras pedaging yang dapat dijual oleh peternak.
- b. Perusahaan memberikan jaminan harga ayam ras pedaging sesuai dengan standar harga yang telah disepakati bersama dengan peternak.
- c. Perusahaan berkewajiban memasarkan ayam ras pedaging dari peternak.

Kelemahan yang ada pada pola kemitraan dagang umum, yaitu

- a. Dalam pelaksanaannya, pola dagang umum dapat menimbulkan kerugian pada pihak peternak mitra karena harga dan volume seringkali ditentukan secara sepihak oleh perusahaan mitra.
- b. Sering terjadi adanya perubahan bentuk kemitraan menjadi konsinyasi.
- c. Peternak membutuhkan modal yang besar karena pola dagang umum hanya sebatas kerjasama dalam bentuk penjualan dan pemasaran ayam ras pedaging.

4. Pola Keagenan

Pola keagenan yaitu pola kerjasama dimana perusahaan mitra memberikan hak secara khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan mitra tersebut. Pola keagenan tidak seperti pola dagang umum dimana perusahaan besar yang sering menanggung keuntungan dan peternak yang harus memiliki modal besar, sebaliknya pola keagenan

memberikan keuntungan berupa kesempatan bagi kelompok mitra yang memiliki modal rendah untuk dapat menjalankan kerjasama karena pola keagenan biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Pola keagenan juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya seperti yang dijelaskan oleh Arifianah (2017) sebagai berikut

- a. Kelompok mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga menghasilkan harga yang tinggi ditingkat konsumen.
- b. Kelompok mitra kurang mampu membaca segmen pasar sehingga tidak dapat memenuhi target pasar.

5. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola KOA merupakan pola kemitraan antara pemilik modal dengan peternak mitra tanpa adanya perjanjian dan berdasarkan kepercayaan antara kedua pihak tersebut. Pembagian keuntungan dalam pola ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan untuk risiko dapat ditanggung bersama. Pola kemitraan KOA memiliki beberapa kelemahan yaitu

- a. Perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengelolaan produk seringkali mengambil keuntungan yang besar sehingga dirasa kurang adil oleh kelompok kecil mitra.
- b. Perusahaan mitra sering melakukan monopsoni dalam pelaksanaan kerjasama sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh kelompok mitra.

C. Faktor-Faktor Pendorong Peternak Ayam Ras Pedaging Melakukan Kemitraan

Dalam pelaksanaan kemitraan sangat diperlukan adanya daya tarik untuk menarik kedua belah pihak baik peternak maupun perusahaan agar terdorong untuk melakukan kemitraan. Daya tarik tersebut terbentuk berdasarkan faktor-faktor yang mendorong peternak ingin melakukan kemitraan dengan perusahaan. Menurut Elisabeth (2014), faktor-faktor pendorong peternak melakukan kemitraan, antara lain:

1. Keterbatasan Modal

Soekartawi (2006) menjelaskan bahwa modal usahatani merupakan bentuk kekayaan dapat berbentuk uang atau barang yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan suatu output, selain itu keterbatasan modal juga bertujuan untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan untuk meningkatkan produksi serta pendapatan usahatani.

Begitu besarnya peran modal dalam usahatani, menjadikannya salah satu kendala yang harus dihadapi pada setiap usaha yang akan dijalankan, tidak terkecuali bagi para peternak. Para peternak membutuhkan modal yang kuat untuk membiayai usaha ternaknya mulai dari penyediaan sapronak hingga panen. Sebagian besar peternak memilih untuk melakukan kredit usaha, pinjaman kepada pihak lain ataupun menjual harta benda miliknya agar mampu mengelola usahanya. Namun dengan adanya kemitraan maka dapat memberikan kemudahan bagi para peternak untuk meringankan modal dalam menjalankan usaha ternaknya.

Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian didasarkan pada beberapa hal seperti yang dijelaskan Rasyaf (2008) berikut :

- a. Skala usaha dapat memengaruhi besar kecilnya modal yang dibutuhkan dimana semakin besar skala usaha semakin besar pula modal yang dibutuhkan.
- b. Macam-macam komoditas menjadi penentu besar kecilnya modal yang dibutuhkan karena adanya proses produksi yang berbeda pada setiap komoditas.
- c. Tersedianya kredit yang dibutuhkan para peternak untuk menentukan keberhasilan usaha ternaknya.

2. Jaminan Pasar

Pasar merupakan tempat peternak mendistribusikan dan menjual produk ayam yang dihasilkannya kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Penentuan pasar menjadi hal yang penting bagi para

peternak agar produknya dapat segera terjual setelah masa panen dilakukan. Penjualan yang tidak tepat waktu dapat merugikan para peternak karena akan menambah biaya produksi, menurunkan *performance* ayam dan adanya risiko kematian ayam akibat penyakit yang menyerang.

3. Jaminan Harga

Harga menjadi komponen yang penting dan sensitif dalam bidang pertanian karena sering terjadi fluktuasi yang disebabkan oleh penawaran dan permintaan di dalam pasar terhadap suatu komoditas. Hal ini juga terjadi pada harga ayam ras pedaging. Harga ayam ras pedaging sering kali mengalami peningkatan menjelang hari hari besar seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha maupun Natal, sedangkan pada hari hari biasa harga ayam ras pedaging normal maupun mengalami penurunan berdasarkan pada kondisi permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Harga yang fluktuatif tersebut menjadi salah satu faktor peternak lebih memilih bermitra dengan perusahaan karena adanya jaminan harga yang diberikan perusahaan. Jaminan harga yang disetujui oleh perusahaan dan peternak diharapkan dapat memberikan keuntungan pada kedua belah pihak namun dalam kenyataannya tidak semua jaminan selalu memberikan keuntungan karena adanya kelemahan pada setiap jaminan harga yang diberikan. Jaminan harga tersebut diberikan berdasarkan jenis kemitraan yang dilakukan antara perusahaan dengan peternak. Terdapat beberapa bentuk penjaminan harga dalam kemitraan menurut Tamalluddin (2014) :

- a. Jaminan harga berdasarkan perjanjian yang berlaku memberikan kemudahan bagi peternak dalam memperoleh harga jual tanpa memikirkan fluktuasi harga yang terjadi, namun keuntungan yang diberikan relatif tipis dan bahkan dapat merugikan kedua belah pihak seperti harga ayam dapat jatuh dibawah harga pokok produksi inti sedangkan pihak inti tidak dapat merubah harga perjanjian yang sudah terikat sebelum proses pemeliharaan dimulai, adanya kecurangan yang dilakukan peternak dengan memanipulasi hasil panen dan menjual beberapa ayam tersebut tanpa sepengetahuan pihak perusahaan, serta

- adanya risiko alam maupun risiko karena kelalaian dilakukan peternak.
- b. Jaminan harga berdasarkan harga pasar aktual (harga eceran tertinggi) dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak karena pembagian keuntungan ditetapkan dari hasil penjualan ayam dengan harga yang berlaku di pasar dikurangkan biaya yang dikeluarkan oleh kedua belah pihak. Keuntungan tersebut kemudian dibagi berdasarkan persentase yang telah disetujui oleh perusahaan dan peternak.
 - c. Jaminan harga berdasarkan IP (Indeks Produksi) dimana pemberian harga dihitung per ekor ayam yang dipanen oleh peternak. Keuntungan yang diperoleh peternak pada jaminan harga ini sangat tipis. Hal ini disebabkan karena besarnya keuntungan didasarkan pada IP yang dihasilkan oleh peternak, jika IP tersebut tinggi melebihi IP minimal yang ditetapkan oleh perusahaan maka peternak mendapatkan keuntungan yang lebih besar namun jika IP yang dihasilkan berada dibawah IP minimal maka peternak tidak mendapatkan keuntungan dan bahkan merugikan peternak karena biaya operasional tidak dapat tertutup.

4. Risiko Usaha Kecil

Pola kemitraan pada peternakan ayam ras pedaging memiliki fungsi sebagai alat manajemen risiko bagi peternak karena adanya *sharing* risiko antara perusahaan (inti) dengan peternak (plasma) (Bahari, dkk., 2012). Adapun risiko yang paling tinggi dalam usaha kemitraan peternakan ayam ras pedaging adalah risiko produksi dimana risiko tersebut bersumber dari cuaca, penyakit, kualitas DOC yang kurang baik, serta sumber lainnya seperti sifat ayam yang mudah stress yang dapat menimbulkan kematian (mortalitas) pada ayam (Arwita, 2013). Adanya risiko produksi pada usaha peternakan ayam ras pedaging dapat mengakibatkan berkurangnya produksi ayam yang dihasilkan sehingga berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, dengan melakukan kemitraan peternak dapat mengurangi beban risiko produksi karena perusahaan juga menanggung beban risiko tersebut.

5. Penyuluhan

Jasa layanan perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong peternak melakukan kemitraan. Jasa layanan yang diberikan perusahaan kepada peternak berupa penyuluhan yang berasal dari tenaga-tenaga ahli profesional sehingga dapat membantu peternak menghasilkan produk ayam yang berkualitas dan dapat membuka wawasan peternak terhadap kemitraan. Penyuluhan yang diterima peternak berupa bimbingan teknis yang mencakup semua aspek pemeliharaan mulai dari ventilasi, *biosecurity*, dan cara pencegahan penyakit untuk mencapai hasil produksi yang optimal (Bahari, dkk., 2012).

6. Meningkatkan Pendapatan

Rasyaf (2008) menyebutkan bahwa pendapatan dalam usaha ternak ayam ras pedaging diperoleh dari penerimaan yang didapat oleh peternak dari harga rupiah perkilogram dikalikan dengan total bobot hidup ayam ras pedaging yang dijual dan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Dengan adanya pendapatan yang diperoleh maka peternak dapat menambah keterbatasan modal untuk menjalankan usahanya, selain itu pendapatan yang semakin meningkat juga akan meningkatkan pula kesejahteraan peternak.

D. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan cerminan dari jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input. Input tersebut berperan penting dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan output. Jumlah output yang dihasilkan tentu dipengaruhi oleh biaya input yang dikeluarkan. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam kegiatan produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah seluruh biaya dari faktor-faktor produksi yang dikeluarkan oleh produsen dimana jumlahnya tidak dapat berubah dalam jangka pendek. Besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan dan biaya tersebut wajib dibayarkan oleh produsen untuk membayar semua

input tetap dalam kurun waktu tertentu (Sjaroni, Edi dan Noveria, 2019). Fadhli (2014) menjelaskan bahwa biaya tetap dalam usaha ayam ras pedaging terdiri atas biaya penyusutan dari pembuatan kandang dimana biaya pembuatan kandang tersebut dikeluarkan sekali dengan masa pemakaian selama sepuluh tahun, biaya pengadaan peralatan yang dikeluarkan sekali dengan masa pemakaian selama lima tahun, dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang dikeluarkan sekali dalam setahun (6 periode) dimana jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha. Kemudian semua biaya tersebut dihitung pada satu periode pemeliharaan mulai dari DOC hingga ayam siap dijual.

Biaya variabel merupakan seluruh biaya dari faktor-faktor produksi yang dikeluarkan oleh produsen dimana jumlahnya dapat berubah dalam jangka pendek. Perubahan biaya variabel tersebut dipengaruhi oleh volume kegiatan selama proses produksi, namun biaya per unitnya tetap. Biaya variabel wajib dibayarkan oleh produsen untuk semua input variabel yang digunakan dalam kegiatan produksi selama satu periode (Sjaroni, Edi dan Noveria, 2019).

Fadhli (2014) menjelaskan juga bahwa biaya dalam usahatani dapat dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan seluruh biaya input yang dibayarkan langsung dalam bentuk uang, seperti biaya pembelian sarana produksi dan biaya tenaga kerja luar keluarga, sedangkan biaya diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung pendapatan petani sebenarnya jika penyusutan alat, nilai tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan atas kepemilikan sendiri, dan penggunaan benih dari hasil produksi diperhitungkan.

Produsen dapat mengetahui berapa besar keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi dengan cara menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel itu disebut sebagai biaya total. Besarnya biaya total harus dibayarkan oleh produsen untuk memproduksi sejumlah output dalam kurun waktu tertentu. Secara matematis hubungan biaya total, biaya tetap, dan biaya variabel dapat

dituliskan sebagai berikut.

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

Menurut Soekartawi, dkk (2006), penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian dari hasil produksi dengan harga jual. Besar kecilnya produksi dapat memengaruhi penerimaan yang akan diperoleh oleh produsen, sedangkan Zulfahmi (2011) mengatakan bahwa penerimaan usaha merupakan penerimaan yang diperoleh dari semua sumber usaha dan biaya usaha adalah nilai dari penggunaan seluruh sarana produksi yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Secara sistematis, struktur penerimaan dapat ditulis sebagai berikut.

$$TR = Q \times P$$

Dengan keterangan, yaitu:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (kg)

P = Harga jual produk (Rp)

Rasyaf (2008) menyatakan bahwa penerimaan dalam usaha ayam ras pedaging diperoleh dari penjualan ayam yang menjadi hasil produksi utama dan penjualan kotoran ayam atau alas “litter” kepada petani sayuran dan petani palawija untuk digunakan sebagai pupuk. Seluruh penerimaan produsen diperoleh dari hasil penjualan outputnya.

Pendapatan adalah besarnya selisih atau keuntungan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama satu periode (Rasyaf, 2008). Pendapatan dapat dianalisis melalui dua keadaan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran yang ditetapkan selama jangka waktu tertentu. Soeharjo dan Patong (1973) dalam Zulfahmi (2011) menyatakan

bahwa analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang sebenarnya diperoleh peternak yang akan digunakan untuk biaya hidup, biaya produksi, dan biaya cadangan untuk perkembangan usahatani. Selain itu, analisis pendapatan juga bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan peternak dalam usaha yang dijalankannya. Secara sistematis, pendapatan dapat dirumuskan dengan

$$Y = TR - TC$$

Dimana

Y = Tingkat Pendapatan
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya

Zulfahmi (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengukuran yang digunakan dalam analisis biaya dan pendapatan usahatani, yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang sebenarnya dikeluarkan yang merupakan kemampuan usaha untuk menghasilkan uang tunai, sedangkan pendapatan atas biaya total diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang didalamnya terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Analisis biaya dan pendapatan ini umumnya disertai dengan analisis *R/C ratio*.

Analisis *R/C ratio* adalah analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dilihat dari besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi. Dengan kata lain, analisis *R/C ratio* bertujuan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalani menguntungkan atau tidak (Hanafie, 2010). Analisis *R/C ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Usahatani (Rp)}}$$

Dengan kriteria pengambilan keputusan :

R/C rasio > 1 maka usahatani menguntungkan
 R/C rasio < 1 maka usahatani tidak menguntungkan

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang tercantum dalam penelitian ini terkait dengan analisis pendapatan pada ayam ras pedaging dengan objek yang sama yaitu ayam ras pedaging (ayam broiler) dan menggunakan alat analisis sejenis sebagai dasar penentuan kerangka pemikiran “Dampak Kemitraan Peternakan Ayam Ras Pedaging terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan di Kota Metro”

Hasil penelitian terdahulu tidak hanya digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, tetapi juga dikaji kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang hendak dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang tercantum pada Tabel 7 adalah pada objek yang diteliti, tempat penelitian, dan penggunaan alat analisis penelitian, yaitu analisis biaya dan pendapatan serta analisis deskriptif. Kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya hanya dijadikan sebagai referensi dan salah satu acuan pada penelitian ini

Tabel 7. Analisis penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Hidayati, N. I (2015)	Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kabupaten Lamongan	Menganalisis perbedaan pendapatan rata-rata, alokasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi pada usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan non kemitraan.	1. Metode <i>R/C Ratio</i> 2. Analisis fungsi produksi Frontier Stikastik 3. Analisis efisiensi	1. Peternak non kemitraan memiliki nilai <i>R/C ratio</i> sebesar 1,26 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai <i>R/C Ratio</i> peternak kemitraan sebesar 1,06 sehingga peternak non kemitraan lebih menguntungkan daripada peternak kemitraan. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dan berhubungan positif terhadap produksi usaha peternakan ayam ras pedaging adalah bibit ayam (DOC), pakan, tenaga kerja, dan bahan bakar, sedangkan obat-obatan berpengaruh nyata namun memiliki hubungan yang negatif terhadap produksi usaha peternakan ayam ras pedaging. 3. Analisis efisiensi yang dicapai peternak ayam ras pedaging sebesar 0,868 yang menunjukkan peternak kemitraan maupun non kemitraan sudah mencapai level yang cukup tinggi namun belum efisien dan masih memungkinkan menambah variabel input untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Situmorang, G. F., Hasnudi, Usman B. (2013)	Analisis Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan dan Peternak Mandiri di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus pada PT Satwa Utama Raya)	Menganalisis perbandingan pendapatan pada usaha peternakan broiler pola kemitraan dan peternak mandiri.	1. Metode survey 2. Analisis R/C Ratio 3. Analisis Uji t-beda	Pendapatan yang diperoleh peternak mandiri sebesar Rp 1.624,26/ekor dan peternak mitra PT SUR memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.809,05/ekor. Hasil analisis R/C ratio pada peternak mandiri sebesar 1,07 dan pada peternak mitra sebesar 1,10. Hasil uji-t menyatakan bahwa pendapatan antara peternak mandiri dan peternak mitra tidak menunjukkan perbedaan nyata ($P>0,05$).
3.	Nauratudini (2018)	Analisis Pola Kemitraan dan Sistem Bagi Hasil Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Desa Keude Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara	Mengetahui pola kemitraan dan sistem bagi hasil usaha ternak ayam ras pedaging dengan PT. Chareon Pokphand di Desa Keude Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.	1. Analisis total biaya, penerimaan, dan keuntungan 2. Analisis pola kemitraan	1. Total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha budidaya ayam ras pedaging yaitu sebesar Rp 154.599.625/periode produksi, dan total penerimaan adalah sebesar Rp 164.587.500/periode produksi, sedangkan total penerimaan yang diperoleh peternak setelah dikurangi biaya sapronak adalah sebesar Rp 21.687.500/periode produksi, dengan kata lain penerimaan yang diperoleh peternak mitra adalah sebesar 13,18% dari total penerimaan (hasil panen).

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					2. Total keuntungan yang diperoleh peternak setelah dikurangi biaya penyusutan kandang, pekerja dan biaya lain-lain adalah sebesar Rp 9.987.875 per periode produksi, dengan kata lain keuntungan yang diperoleh Bapak Zakiun selaku peternak mitra adalah sebesar 6,07% dari total penerimaan (hasil panen).
4.	Sumiarsih, D. R (2018)	Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan	1. Menganalisis perbedaan pendapatan rata-rata 2. Menganalisis alokasi faktor-faktor yang memengaruhi produksi sekaligus tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga/alokatif dan efisiensi ekonomis	1. Metode sensus 2. Metode <i>Return/Cost (R/C) Ratio</i> 3. Fungsi produksi <i>Cobb-Douglas</i>	1. Terdapat perbedaan tatalaksana pemeliharaan antara usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan pola mandiri. Peternak mandiri lebih menguntungkan dibandingkan dengan peternak mitra. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C Ratio peternak mandiri sebesar 1,23, sedangkan R/C Ratio peternak mitra sebesar 1,06. 2. Efisiensi teknis yang dicapai pada peternak ayam ras pedaging secara keseluruhan sebesar 0,868, untuk efisiensi harga/alokatif dan efisiensi ekonomi peternak mitra sebesar 1,816 dan 1,587, sedangkan efisiensi

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan pola mandiri		harga/alokatif dan efisiensi ekonomi peternak mandiri sebesar 1,838 dan 1,593. Dengan demikian, usaha peternakan pola kemitraan dan pola mandiri belum efisien baik secara efisiensi teknis, efisiensi harga/alokatif dan efisiensi ekonomis.
5.	Bahari, M. Muslich M., Nuuhfli H., Bambang A. N (2012)	<i>Analisis Contract Farming</i> Usaha Ayam Broiler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peternak dalam <i>contract farming</i> serta model <i>contract farming</i> yang dilaksanakan. 2. Menganalisis perbedaan tingkat efisiensi teknik pada setiap model <i>contract farming</i>. 3. Menganalisis indeks kinerja yang diperoleh peternak kontrak dan nonkontrak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi logit 2. Efisiensi teknik dan indeks kinerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor yang memengaruhi peternak dalam <i>contract farming</i> adalah penyuluhan, motivasi risiko kegagalan, pendapatan, keamanan usaha, keikutsertaan dalam percontohan, dan informasi tentang <i>contract farming</i>, serta model yang dijalankan peternak terdiri dari tiga, yaitu model <i>contract farming</i> B-partit, Tri-partit dan Konsorsium. 2. Tingkat efisiensi teknik pada peternak <i>contract farming</i> sudah efisien dan tidak menunjukkan efisiensi teknis yang berbeda antara model yang ada. 3. Indeks kinerja peternak kontrak lebih tinggi dibandingkan dengan peternak nonkontrak.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dalam usaha peternakan ayam broiler		
6.	Bahari, D. I., Z. Fanani, B. A. Nugroho (2012)	Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara	Menganalisis karakteristik struktur biaya usaha ternak ayam ras pedaging dan perbedaan tingkat pendapatan peternak antara pola usaha dan skala yang berbeda	1. Metode deskriptif 2. Return/Cost (R/C) ratio).	1. Secara keseluruhan tingkat R/C ratio peternak lebih dari 1 dengan rata-rata 1,14 namun tingkat R/C ratio pada pola usaha mandiri lebih tinggi dari pola usaha kemitraan. 2. Tingkat pendapatan peternak pola usaha kemitraan sama dengan tingkat pendapatan peternak pola usaha mandiri pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari, namun baik pada pola usaha kemitraan dan pola usaha mandiri tingkat pendapatan peternak skala besar lebih tinggi daripada tingkat pendapatan peternak skala kecil pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Kendari.
7.	Anshory, D.R (2016)	Komparasi Pendapatan Usaha ternak Ayam Ras Pedaging Pola	1. Mengetahui karakteristik antara peternak mitra dengan peternak mandiri.	1. Metode kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis deskriptif 3. Analisis R/C ratio 4. Analisis uji-t	1. Karakteristik peternak mitra maupun mandiri sebagian besar memiliki umur antara 26 hingga 35 tahun dengan pengalaman usaha antara 6 hingga 15 tahun dan rata-rata tingkat pendidikan SMA, serta usaha

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.		Kemitraaan dan Mandiri	2. Menganalisis bentuk pola usaha dalam pembudidayaan ayam ras pedaging 3. Menganalisis pendapatan peternak mitra dan peternak mandiri dalam pembudidayaan ayam ras pedaging		2. Pola kemitraan antara peternak dengan PT Wijayakusuma adalah inti-plasma dimana kemitraan yang dijalankan dimulai dari hulu hingga hilir, sedangkan peternak mandiri dilakukan oleh peternak dengan cara swadaya dari masing-masing peternak dimana peternak menyediakan sapronak serta menjual hasil panennya sendiri. 3. Hasil uji-t menunjukkan bahwa kemitraan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan peternak namun peternak mitra memperoleh banyak manfaat dibandingkan dengan peternak mandiri.
8.	Mangantjo, R (2015)	Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Kemitraan pada Usaha Ayam Potong di Desa Bontomatene	Mengetahui faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan pola kemitraan pada usaha ayam potong di Desa Bontomatene Kecamatan Mamuru	Analisis deskriptif Metode delphi	Terdapat lima faktor yang mendorong peternak mempertahankan pola kemitraan pada usaha ayam potong di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros yaitu modal usaha yang tidak cukup, kurangnya lapangan pekerjaan, tersedianya jaminan pasar, harga pasar ditentukan oleh perusahaan (inti), dan adanya pelayanan

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kecamatan Mamuru Kabupaten Maros	Kabupaten Maros		tenaga penyuluh.
9.	Pakpahan, R., H. Jafrinur, M. Ikhsan Rias. (2016)	Perbandingan Keuntungan Antara Usaha Peternak Plasma dan Mandiri pada Peternakan Ayam Broiler di Kota Padang	Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbandingan keuntungan antara usaha peternakan ayam broiler yang dikelola oleh peternak plasma dan peternak mandiri di Kota Padang ditinjau dari segi aspek ekonomis yang terdiri dari biaya produksi dan penerimaan serta keuntungan.	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Peternak mitra dengan skala usaha 1.000 ekor mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.924.196,68 per periode yang lebih besar dibandingkan dengan peternak mandiri dengan skala usaha yang sama berjumlah Rp 1.106.950 per periode.
10.	Elisabeth (2014)	Analisis Faktor Pendorong Peternak Ayam Broiler Melakukan Kemitraan di Kecamatan	Mengetahui apakah faktor keterbatasan modal, jaminan pasar, jaminan harga, dan pendapatan meningkat menjadi	Metode analisis deskriptif	Modal usaha yang diterima oleh peternak dari PT. Mitra Raya Abadi berupa DOC, Vaksin, obat-obatan, pakan memberikan keuntungan bagi peternak itu terbukti karena peternak merasa terbantu dengan modal yang diberikan oleh perusahaan kepada peternak.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Marusu Kabupaten Maros	pendorong peternak ayam broiler melakukan kemitraan di kecamatan marusu kabupaten maros dengan PT. Mitra Raya Abadi		

F. Kerangka Pemikiran

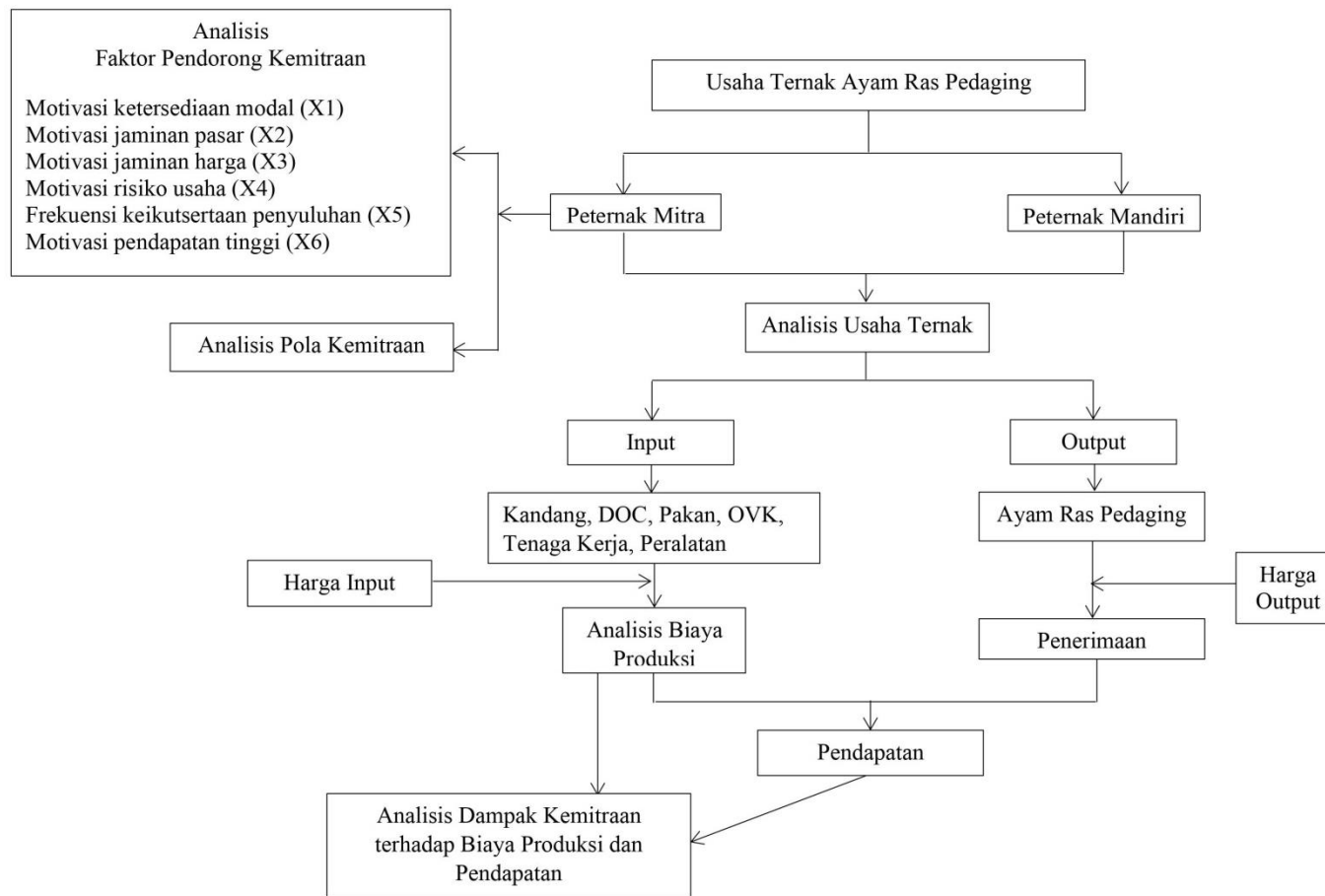
Usaha ternak ayam ras pedaging merupakan suatu kegiatan yang dijalankan dengan mengorganisasikan faktor-faktor produksi dan modal yang ditujukan untuk menghasilkan produksi. Usaha ternak ayam ras pedaging yang dijalankan sebagian besar masih berada dalam skala usaha kecil dan menengah serta bersifat komersial. Dalam menjalankan usahanya, peternak memiliki kendala untuk mengembangkan usahanya terutama bagi peternak kecil. Kendala tersebut berasal dari berbagai faktor, diantaranya yaitu keterbatasan modal, teknologi, pasar, dan manajemen yang menyebabkan peternak tidak dapat menjalankan usahanya secara mandiri. Adanya kendala-kendala yang menghambat usaha ternak membuat peternak menjalin kerjasama dengan perusahaan peternakan dalam bentuk kemitraan. Kerjasama dalam bentuk kemitraan dapat memberikan keuntungan bagi peternak berupa persediaan sarana produksi ternak (sapronek) yang terjamin baik dalam kualitas dan kuantitas yang tercukupi secara terus menerus selama kerjasama tersebut berlangsung.

Keuntungan lain yang diperoleh peternak dari kemitraan ini adalah peternak dapat memperbaiki cara budidaya dalam usaha ternaknya karena adanya pembinaan dan pengembangan melalui tenaga-tenaga ahli yang disediakan oleh perusahaan. Pembinaan dan pengembangan ini dilakukan perusahaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produksi yang berasal dari peternak baik dari segi kualitas dan kuantitas sehingga hasil panen dapat dijual sesuai dengan perjanjian yang berlaku. Kerjasama kemitraan juga dapat meningkatkan pendapatan peternak karena keberhasilan peternak dalam produksi dan ketersediaan pasar yang jelas.

Perbandingan antara peternak mitra dan mandiri digunakan untuk mengetahui dampak kemitraan dalam usaha ternak ayam ras pedaging. Fokus dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya mempelajari pola kemitraan yang dilakukan oleh peternak, mengetahui faktor-faktor yang mendorong peternak melakukan kemitraan, dan penilaian pendapatan usaha

ternak ayam ras pedaging.

Dua kelompok peternak (peternak mitra dan peternak mandiri) melakukan kegiatan usaha ternak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Pendapatan merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja usaha ternak. Pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendapatan atas biaya total. Kemudian dilakukan analisis imbalan penerimaan terhadap biaya dengan menggunakan analisis *R/C Ratio* untuk menghitung penerimaan relatif dari satu cabang usahatani dengan cabang usahatani lainnya berdasarkan perhitungan finansial. Setelah itu dilakukan perbandingan melalui uji t untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan pendapatan secara nyata antara peternak mitra dengan peternak mandiri dalam usaha ternak ayam ras pedaging. Dari analisis tersebut akan diketahui seberapa besar dampak kemitraan terhadap biaya, produksi, dan pendapatan di daerah penelitian. Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran operasional

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun maka hipotesis yang dapat digunakan untuk dasar dalam pemecahan masalah pada penelitian ini adalah

1. Diduga keterbatasan modal, jaminan pasar, jaminan harga, risiko usaha, frekuensi keikutsertaan penyuluhan, dan pendapatan tinggi berpengaruh dalam mendorong peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan.
2. Diduga Kemitraan berdampak terhadap biaya produksi dan pendapatan pada peternak ayam ras pedaging di Kota Metro.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Kemitraan adalah strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

Ayam ras pedaging adalah ayam yang mempunyai kriteria untuk dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi dan dapat digunakan sebagai suatu usaha.

Peternak pola kemitraan adalah peternak yang melakukan kerjasama dengan perusahaan. Pihak perusahaan menyediakan sarana produksi dan binaan kepada peternak dan peternak menjual hasil produksi kepada perusahaan inti.

Peternak mandiri adalah peternak yang melakukan usaha ternak dengan modal sendiri dan menanggung sendiri seluruh risiko dan keuntungan namun bebas menjual hasil produksinya ke pasar.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Biaya tetap terdiri atas penyusutan kandang, penyusutan peralatan, dan lahan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Biaya variabel terdiri atas bibit, pakan, vaksin, obat-obatan, dan tenaga kerja yang dikeluarkan selama satu periode produksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga jual adalah harga ayam ras pedaging yang ditawarkan peternak kepada pembeli yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Produksi ayam ras pedaging adalah jumlah total ayam yang dihasilkan selama satu periode produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Penerimaan adalah jumlah yang diperoleh dari hasil kali harga barang perunit dengan jumlah barang yang terjual yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Produktivitas adalah perbandingan antara input dengan output.

Alokasi tenaga kerja adalah penggunaan optimal dari sumber daya tenaga kerja atau personalia yang produktif dan mempunyai tingkat efisiensi berbeda-beda untuk pekerjaan yang berbeda.

Kandang adalah tempat hidup ayam selama proses pemeliharaan.

DOC (*Day Old Chick*) adalah anak ayam berumur 1 hari yang dipelihara dalam satu periode produksi dan diukur dalam satuan ekor.

Pakan adalah jumlah asupan untuk ayam yang dihabiskan selama satu periode pemeliharaan yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Obat-obatan atau vitamin adalah jumlah obat-obatan atau vitamin yang digunakan dalam satu periode pemeliharaan yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu periode produksi yang diukur dengan satuan hari kerja pria (HKP).

Satu periode produksi adalah lamanya waktu yang digunakan dalam proses produksi mulai dari DOC berumur 1 hari hingga ayam berumur 28-35 hari atau seberat 1,5-2 kg dan siap dijual oleh peternak.

Modal adalah segala yang dialokasikan peternak untuk memenuhi semua kebutuhan pada usaha ternak yang dijalankan.

Jaminan pasar adalah kepastian pasar untuk mendistribusikan dan menjual hasil produknnya yang diberikan perusahaan kepada peternak.

Jaminan harga adalah harga jual ayam yang ditetapkan perusahaan kepada peternak berdasarkan hasil produksi yang diterima maupun melalui kesepakatan yang disetujui sebelumnya.

Risiko usaha adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan usaha.

Frekuensi adalah jumlah seseorang mengikuti kegiatan yang sama dalam waktu yang berbeda.

Penyuluhan adalah proses pendidikan non-formal yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk kepada individu atau kelompok masyarakat sebagai usaha perubahan perilaku yang berkelanjutan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, dan perbaikan kesejahteraan.

B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober – November 2020 di Kota Metro. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di daerah ini terdapat usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri. Populasi peternak ayam ras pedaging di Kota Metro sebanyak 59 peternak seperti yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Populasi peternak ayam ras pedaging di Kota Metro tahun 2020

No	Jenis peternak ayam ras pedaging	Kapasitas ayam per kandang (ekor)	Jumlah (jiwa)
1	Mandiri	500-800	10
		1.000 – 2.000	10
2	Kemitraan	3.000 – 5.000	39
Jumlah			59

Sumber : Hasil Pre Survei, (2020)

Jumlah sampel peternak ayam ras pedaging mitra di Kota Metro yang digunakan pada penelitian ini yaitu 39 peternak diambil secara keseluruhan dan jumlah sampel peternak ayam ras pedaging mandiri yaitu 20 peternak yang juga diambil secara keseluruhan karena jumlah populasi peternak mandiri yang relatif kecil. Pada penelitian ini digunakan teknik sampling jenuh (sensus) untuk pengambilan sampel. Penggunaan teknik ini sesuai dengan teori Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel.

C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden yang berada di Kota Metro dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan untuk satu periode produksi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur dan instansi-instansi yang terkait dengan topik penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Dalam menguji permasalahan pertama mengenai pola kemitraan antara

peternak ayam ras pedaging dengan perusahaan serta untuk melihat karakteristik peternak ayam ras pedaging di Kota Metro menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk pemecahan masalah dengan mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian saat ini yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada di lapangan. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan dari responden yang terkait dalam penelitian ini, yaitu peternak ayam ras pedaging baik yang bermitra dan mandiri.

2. Analisis Faktor-Faktor Pendorong Peternak Melakukan Kemitraan

Pengujian masalah yang kedua mengenai faktor-faktor pendorong peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan analisis *Binary Logistic Regression*. Model *Binary Logistic Regression* adalah model regresi yang menggunakan data kategori pada variabel dependen. Data kategori tersebut merupakan data nominal khususnya berupa data *binary* yang bernilai 0 dan 1 (Nawari, 2010).

Setiap variabel independen dalam model *Binary Logistic Regression* memiliki peluang terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam nilai probabilitas (p). Tujuan dari penggunaan model ini adalah untuk mengestimasi besarnya peluang kesuksesan suatu kejadian berdasarkan hasil pengamatan variabel dependen dan variabel independen (Nawari, 2010). Variabel-variabel independen pada model terdiri dari motivasi karena keterbatasan modal (X1) (*score*), motivasi karena jaminan pasar (X2) (*score*), motivasi karena jaminan harga (X3) (*score*), motivasi karena risiko usaha kecil (X4) (*score*), frekuensi keikutsertaan peternak dalam penyuluhan (X5) (kali), dan motivasi karena pendapatan tinggi (X6) (*score*). Motivasi peternak terhadap keterbatasan modal, jaminan pasar, jaminan harga, risiko usaha, dan pendapatan yang tinggi diukur menggunakan skala Likert dengan skala 1 – 5 dimana 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju. Kemudian bentuk hubungan antara nilai probabilitas dengan variabel independen

tersebut direpresentasikan ke dalam metode logit. Metode logit adalah salah satu metode penyelesaian untuk pemodelan *Binary Logistic*. Metode logit yang dikemukakan oleh Sitepu dan Sinaga (2006) dinyatakan sebagai berikut.

$$P(Y=1) = \frac{1}{1 + e^{(\alpha + \beta_i X_i)}}$$

Keterangan:

- Y = 1 untuk peternak bermitra
 0 untuk lainnya
 P(Y=1) = Peluang peternak terdorong untuk bermitra
 X_i = Peubah yang diduga berpengaruh terhadap keputusan peternak melakukan kemitraan
 α, β_i = Parameter dugaan

Jika persamaan di atas diubah menjadi bentuk logaritma, maka akan diperoleh:

$$\text{Log} \left[\frac{P}{1-P} \right] = \alpha + \beta_i X_i \text{ atau}$$

$$Y = \text{Log} \left[\frac{P}{1-P} \right] = \alpha + \beta_i X_i$$

Variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model persamaan regresi adalah sebagai berikut.

$$Y = \text{Log} \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = 1 untuk peternak yang melakukan kemitraan
 0 untuk peternak yang tidak melakukan kemitraan
 a = Konstanta
 X₁ = Motivasi karena keterbatasan modal (*score*)
 X₂ = Motivasi karena jaminan pasar (*score*)
 X₃ = Motivasi karena jaminan harga (*score*)
 X₄ = Motivasi karena risiko usaha kecil (*score*)
 X₅ = Frekuensi keikutsertaan peternak dalam penyuluhan (kali)
 X₆ = Motivasi karena pendapatan tinggi (*score*)
 e = *Error term*

P_i = Probabilitas
 β = Koefisien variabel bebas

Pada model regresi logistic biner terdapat terdapat pengujian untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan melihat nilai *Likelihood Ratio* (LR). Nilai *Likelihood Ratio* (LR) dilakukan untuk melihat apakah seluruh slope koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2010). Adapun hipotesis yang digunakan pada pengujian ini adalah :

$H_0 : \beta = 0$ menandakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen.

$H_1 : \beta \neq 0$ menandakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

Selain itu, besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai *Nagelkerke R Square*.

Pada model regresi logistik biner juga terdapat pengujian model fit yang digunakan untuk menguji kesesuaian model dalam menjelaskan data.

Pengujian model fit dilakukan dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini yaitu :

$H_0 : \beta = 0$ atau lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka model telah cukup menjelaskan data (*Goodness of fit*).

$H_1 : \beta \neq 0$ atau lebih kecil dari tara nyata ($\alpha = 0,05$) maka model tidak cukup menjelaskan data.

Selanjutnya yaitu pengujian signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji *Wald*.

Hipotesis pada uji *Wald* ini adalah :

$H_0 : \beta = 0$ atau lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka variabel independen yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta \neq 0$ atau lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata

terhadap variabel dependen.

Pengujian yang terakhir dilakukan yaitu interpretasi koefisien dengan melihat nilai odds ratio. Odds ratio adalah interpretasi dari sebuah peluang atau sebagai rasio antara peluang kejadian sukses dengan kejadian tidak sukses. Odds ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Widarjono, 2010) :

$$\text{Nilai Odds} = \frac{P_i}{1-P_i} = e^{\alpha + \beta_i X_i}$$

Parameter β_i mencerminkan perubahan satu unit peubah penjelas X dalam fungsi logit disebut log odds. Jika nilai salah satu variabel bebas naik satu unit, sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka secara rata-rata perkiraan logit akan naik atau turun sebesar nilai koefisien tersebut. Nilai odds ratio diinterpretasikan dengan peluang $Y = 1$ pada kondisi $X = 1$ sebesar β_i kali dibandingkan dengan $X = 0$.

3. Analisis Usaha Ternak

Pada permasalahan ketiga mengenai dampak kemitraan terhadap biaya produksi dan pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kota Metro diperlukan data tentang biaya, penerimaan, dan pengeluaran usaha ternak. Data tersebut digunakan untuk menganalisis usaha ternak sehingga dapat diketahui tingkat pendapatan yang diperoleh peternak. Adapun penerimaan dapat diketahui dengan formula sebagai berikut (Soekartawi, 2006)

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)
 P = Harga satuan output (Rp/kg)
 Q = Jumlah output yang dijual per periode (kg)

Selanjutnya untuk menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak ayam ras pedaging perlu diketahui bahwa biaya dalam usaha ternak

dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tunai dalam usaha ternak ayam ras pedaging meliputi biaya DOC, biaya pakan, biaya OVK, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya perlengkapan kandang, dan sewa lahan, sedangkan biaya non tunai meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penyusutan kandang, dan penyusutan alat.

Biaya penyusutan alat dan kandang dalam usaha ternak dapat diperhitungkan dengan menggunakan Metode Garis Lurus dimana selisih antara nilai pembelian dan nilai sisa yang ditafsirkan dibagi dengan jangka usia ekonomi alat tersebut. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Nb} - \text{Ns}}{\text{n}}$$

Dimana :

- Nb = Nilai pembelian (Rp)
- Ns = Nilai sisa (Rp)
- N = Jangka usia ekonomis (tahun)

Setelah itu, untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak ayam ras pedaging maka digunakan analisis pendapatan. Pendapatan dalam usaha ternak dihitung menjadi dua, yaitu pendapatan total dimana pendapatan diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya tunai dan tidak tunai yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = TR - (Bt + Btt)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan total (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- Bt = Biaya tunai (Rp)
- Btt = Biaya tidak tunai (Rp)

sedangkan pendapatan tunai adalah pendapatan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y_t = TR - B_t \text{ (b.variabel + b.tetap)}$$

Dimana :

Y_t	=	Pendapatan tunai (Rp)
TR	=	Penerimaan total (Rp)
B_t	=	Biaya tunai (Rp)

4. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk melihat besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap satu rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha ternak. Hasil perhitungan R/C Ratio dapat memperlihatkan apakah usaha ternak yang dijalankan tersebut menguntungkan, impas atau malah merugikan. Analisis R/C Ratio dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Usahatani (Rp)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan dari Analisis R/C Ratio adalah sebagai berikut :

R/C ratio > 1 maka usaha ternak menguntungkan

R/C ratio < 1 maka usaha ternak tidak menguntungkan

R/C ratio = 1 maka usaha ternak berada pada titik impas

5. Uji Statistik dengan Uji-T

Uji t yang digunakan pada penelitian ini adalah *independent sample t-test*. *Independent sample t-test* dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan dua subjek sampel yang tidak saling berpasangan atau berkaitan. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan secara nyata terhadap biaya produksi dan pendapatan antara peternak ayam ras pedaging mandiri dengan mitra. Prinsip pada pengujian ini adalah melihat terlebih dahulu homogenitas variasi antara kelompok peternak mandiri dan kelompok peternak mitra sebelum dilakukan pengujian. Homogenitas variasi dapat diuji berdasarkan rumus berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Dimana :

- F = Nilai F hitung
 S_1 = Nilai varian terbesar
 S_2 = Nilai varian terkecil

Homogenitas variasi dapat dinyatakan dengan pertimbangan sebagai berikut.

F hitung < F tabel maka variasi antara dua kelompok sama

F hitung > F tabel maka variasi antara dua kelompok berbeda

Bentuk variasi antara dua kelompok tersebut dapat mempengaruhi nilai *standard error* yang akhirnya akan membedakan rumus pengujiannya menjadi dua yaitu rumus uji t untuk variasi yang sama dan rumus uji t untuk variasi yang berbeda sebagai berikut:

- a. Uji t untuk variasi yang sama

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

- b. Uji t untuk variasi yang berbeda

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana :

- \bar{X}_1 = Pendapatan rata-rata/ Biaya produksi rata-rata peternak mitra per periode (Rp)
 \bar{X}_2 = Pendapatan rata-rata/ Biaya produksi peternak mandiri per periode (Rp)
 S_1 = Simpangan baku pendapatan peternak mitra
 S_2 = Simpangan baku pendapatan peternak mandiri
 n_1 = Jumlah peternak mitra
 n_2 = Jumlah peternak mandiri

Perbandingan pendapatan tersebut dapat diketahui melalui rincian hipotesis dari uji t. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau probabilitas $> 0,05$ maka terima H_0 yang berarti pendapatan atau biaya produksi peternak mitra dan mandiri tidak berbeda nyata. Sebaliknya, jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau probabilitas $< 0,05$ maka kesimpulan yang diambil adalah tolak H_0 yang berarti pendapatan atau biaya produksi peternak mitra dan mandiri berbeda nyata

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

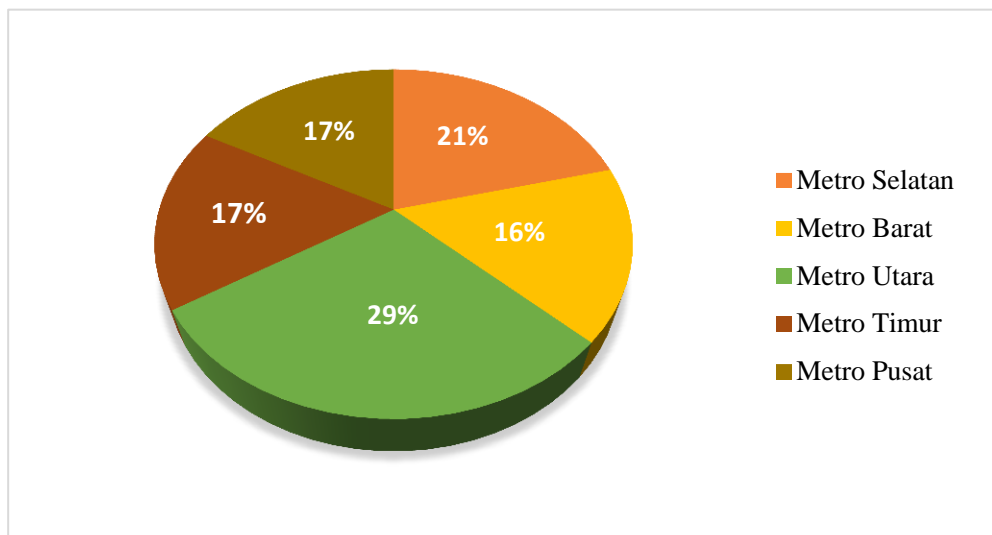
1. Gambaran Umum Kota Metro

Kota Metro adalah salah satu dari dua kota yang ada di Provinsi Lampung yang berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung). Kota Metro adalah wilayah kota yang terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung dengan luas wilayah 68,74 km² dan memiliki 5 kecamatan serta 22 kelurahan. Kelurahan yang ada di Kota Metro diantaranya, yaitu :

- a. Kelurahan Summersari, Rejomulyo, Margodadi dan Margorejo yang berada di Kecamatan Metro Selatan.
- b. Kelurahan Mulyojati, Mulyosari, Ganjaragung dan Ganjarasri yang berada di Kecamatan Metro Barat.
- c. Kelurahan Tejosari, Tejoagung, Iringmulyo, Yosorejo dan Yosodadi yang berada di Kecamatan Metro Timur.
- d. Kelurahan Metro, Imopuro, Hadimulyo Barat, Hadimulyo Timur dan Yosomulyo yang berada di Kecamatan Metro Pusat.
- e. Kelurahan Banjarsari, Purwosari, Purwoasri dan Karangrejo berada di Kecamatan Metro Utara
- f. Kecamatan Metro Utara adalah kecamatan paling luas yang ada di Kota Metro yaitu seluas 19,64 km² atau sebesar 29% dari total luas Kota Metro.

Kecamatan Metro Barat memiliki luas terendah di Kota Metro, yaitu seluas 11,28 km² atau sebesar 16%, sedangkan kecamatan lainnya seperti

Kecamatan Metro Selatan memiliki luas 14,33 km², Kecamatan Metro Timur 12,01 km² dan Kecamatan Metro Pusat 11,39 km². Persentase luas wilayah kecamatan di Kota Metro disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase luas wilayah kecamatan di Kota Metro tahun 2018

Kota Metro merupakan daerah dengan luas wilayah terkecil di Provinsi Lampung, namun Kota Metro tetap memiliki potensi dalam memenuhi kebutuhan sektor pertanian karena penggunaan lahan untuk sektor tersebut cukup besar termasuk untuk subsektor peternakannya. Persentase pola penggunaan lahan di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase pola penggunaan lahan di Kota Metro

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	2.926	94,27
2	Sawah non irigasi	58	1,87
3	Tegal/kebun	120	3,87
Jumlah		3.104	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Metro, 2018.

Pola penggunaan lahan di Kota Metro menunjukkan bahwa sebagian besar lahan digunakan untuk sawah dengan luas 2.926 ha atau sebesar 94,27% dari seluruh lahan yang ada di Kota Metro, sedangkan sebesar 120 ha atau sebesar 3,87% digunakan untuk tegal/kebun yang berarti lahan pertanian

untuk peternakan ayam ras pedaging kurang memadai sehingga terdapat beberapa peternak yang membangun kandang di luar wilayah Kota Metro.

2. Keadaan Geografi

Kota Metro terletak antara $5^{\circ}6'$ - $5^{\circ}8'$ Lintang Selatan dan antara $105^{\circ}17'$ - $105^{\circ}19'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Metro berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Lampung Timur.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

3. Keadaan Fisik

Kota Metro adalah daerah aluvial yang memiliki ketinggian berkisar antara 50 – 55 meter di atas permukaan air laut dan memiliki kemiringan antara 0° - 3° . Kota Metro beriklim tropis-humid karena berada di bawah garis khatulistiwa 5° Lintang Selatan. Pada iklim tropis-humid terdapat dua arah angin yang bertiup setiap tahunnya dari Samudera Indonesia. Temperatur minimum pada daerah dataran dengan ketinggian 30 m – 60 m di Kota Metro adalah 19°C . Rata-rata kelembaban udara yang ada di Kota Metro sekitar 80% - 88% dan di tempat yang tinggi akan memiliki kelembaban udara yang lebih tinggi pula (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2019).

4. Demografi

Kota Metro memiliki jumlah penduduk sebanyak 162.976 jiwa yang terdiri dari 81.421 jiwa atau sebesar 49,96% penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 81.555 jiwa atau sebesar 50,04% penduduk berjenis kelamin perempuan di tahun 2018. Kepadatan penduduk di Kota Metro pada tahun 2018 mencapai 2.371 jiwa/ km^2 dengan rata-rata jumlah penduduk per

rumah tangga adalah 4 orang. Rincian mengenai jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk per kecamatan di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk per kecamatan di Kota Metro

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Metro Selatan	15.351	14,33	1.071
Metro Barat	28.740	11,28	2.548
Metro Timur	40.678	12,10	3.362
Metro Pusat	52.162	11,39	4.580
Metro Utara	28.262	19,64	1.439

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Metro, 2019.

Jumlah penduduk terbesar Kota Metro berada di kategori usia produktif pada kelompok umur 15 – 19 tahun yakni sebesar 16.172 jiwa (9,79%). Kategori usia produktif pada penduduk Kota Metro tahun 2018 yaitu sebanyak 115.505 jiwa (69,92%) lebih besar daripada kategori usia non produktif yang hanya sebesar 49.688 jiwa (30,08%). Banyak penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Banyak penduduk menurut kelompok umur di Kota Metro 2018

No	Kelompok Umur (tahun)	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total (jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	6.826	6.494	13.320	8,06
2	5-9	7.518	7.131	14.649	8,87
3	10-14	6.891	6.704	13.595	8,23
4	15-19	7.626	8.546	16.172	9,79
5	20-24	7.101	7.008	14.109	8,54
6	25-29	6.110	5.956	12.066	7,30
7	30-34	6.322	6.338	12.660	7,66
8	35-39	6.599	6.548	13.147	7,96
9	40-44	6.619	6.563	13.182	7,98
10	45-49	5.614	5.653	11.267	6,82
11	50-54	4.939	4.838	9.777	5,92
12	55-59	3.944	4.014	7.958	4,82
13	60-64	2.686	2.481	5.167	3,13
14	65-69	1.565	1.707	3.272	1,98
15	70+	2.134	2.718	4.852	2,94
Jumlah		82.494	82.699	165.193	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Metro, 2019

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi penduduk agar dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jumlah penduduk Kota Metro terbanyak berada di tingkat pendidikan SMA/SLTA, yaitu sebesar 43.099 jiwa, namun di urutan kedua jumlah penduduk terbanyak juga berada di tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebesar 39.087 jiwa tidak menempuh pendidikan. Hal ini berarti bahwa penduduk di Kota Metro sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun juga terdapat banyak jumlah penduduk yang berpendidikan rendah. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kota Metro tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kota Metro tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Kecamatan					Jumlah (jiwa)
	Metro Timur	Metro Pusat	Metro Barat	Metro Utara	Metro Selatan	
Tidak Sekolah	8.722	12.683	6.520	7.272	3.890	39.087
Tidak Tamat SD	4.310	5.557	3.131	3.282	2.195	18.475
SD	4.798	7.070	3.753	5.761	2.666	24.048
SMP/SLTP	4.940	7.186	3.712	5.030	2.328	23.196
SMA/SLTA	10.669	14.838	6.983	6.512	4.097	43.099
Akademi (DI-DIII)	1.629	1.942	1.071	777	594	6.013
Sarjana (S1-S3)	3.735	3.751	1.969	1.152	1.051	11.658

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Metro, 2017

5. Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan merupakan aspek dasar dalam kehidupan yang mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Kesempatan kerja dan berusaha menjadi salah satu upaya yang terus dijalankan dalam pembangunan suatu negara. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja baik penduduk yang bekerja maupun mencari pekerjaan. Persentase ketenagakerjaan di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persentase ketenagakerjaan di Kota Metro tahun 2012 - 2015

No	Sektor Pekerjaan	Persentase Tenaga Kerja (%)			
		2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	10,23	16,10	9,13	13,28
2	Manufaktur	23,37	18,37	23,04	17,69
3	Jasa	66,39	65,54	67,38	69,03

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Metro, 2017.

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa ketenagakerjaan di Kota Metro mengalami fluktuasi dari tahun 2012 – 2015. Sektor jasa memiliki persentase ketenagakerjaan terbesar di Kota Metro, yaitu sebesar 66,39% - 69,03% yang berarti dalam kurung waktu empat tahun ketenagakerjaan pada sektor jasa telah mengalami peningkatan sebesar 2,64%. Selain sektor jasa, sektor pertanian juga terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 – 2015, yaitu sebesar 10,23% - 13,28% yang berarti dalam waktu empat tahun sektor pertanian memiliki peningkatan ketenagakerjaan sebesar 3,05%. Peningkatan ketenagakerjaan pada sektor pertanian lebih besar dibandingkan pada sektor jasa.

B. Gambaran Umum Peternakan Ayam di Kota Metro

Perkembangan usaha ternak ayam di Kota Metro terus meningkat. Usaha ternak ayam ras pedaging memiliki banyak peminat dibandingkan dengan usaha ternak unggas yang lainnya. Para peternak lebih berminat untuk beternak ayam ras pedaging karena ayam tersebut memiliki masa pemeliharaan yang singkat, pertumbuhan lebih cepat dengan bobot badan yang lebih tinggi serta konversi pakan yang kecil.

Ayam ras pedaging menjadi populasi ternak unggas terbanyak di Kota Metro dengan jumlah sebesar 1.360.400 ekor, sedangkan ayam buras menempati posisi kedua dengan jumlah 122.085 ekor. Hal ini berarti ayam ras pedaging memang lebih banyak diminati oleh para peternak untuk diusahakan dibandingkan dengan ternak unggas lainnya.

Tabel 14. Populasi ternak unggas per kecamatan di Kota Metro tahun 2017 (ekor)

No	Kecamatan	Ayam Buras	Ayam Ras Pedaging	Ayam Ras Petelur	Itik
1	Metro Selatan	31.206	177.300	1.300	1.366
2	Metro Barat	22.788	10.500	0	2.015
3	Metro Timur	19.826	5.600	2.000	1.341
4	Metro Pusat	18.629	46.500	350	4.185
5	Metro Utara	29.536	1.120.500	10.500	5.930
Jumlah		122.085	1.360.400	14.150	14.837

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Metro, 2018

C. Keadaan Umum Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 59 orang yang terdiri dari 39 peternak mitra dan 20 peternak mandiri. Keadaan umum responden diklasifikasi berdasarkan tipe pengelolaan usaha, usia, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan skala usaha.

1. Usia Responden

Usia adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang dalam bekerja secara optimal dan mengambil keputusan. Penambahan usia yang terjadi seiring perkembangan waktu dapat mengakibatkan turunnya produktivitas seseorang. Produktivitas diri dapat dicapai pada saat usia produktif. Menurut BPS, usia produktif seseorang berada pada usia 15 – 65 tahun. Responden peternak mitra dan mandiri secara keseluruhan berada di usia produktif, namun yang terbesar berada di usia 44 – 53 dengan persentase sebesar 38,46% pada responden peternak mitra dan 45% pada responden peternak mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pakpahan (2016), yaitu berada di usia produktif membuat para peternak memiliki kemampuan untuk bekerja secara optimal karena kondisi fisik yang lebih baik serta mempunyai pemikiran yang lebih tajam dibandingkan dengan usia non produktif. Adapun usia responden di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Klasifikasi responden berdasarkan usia di Kota Metro

Kelompok Umur (Tahun)	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 33	5	12,82	1	5,00
34 – 43	12	30,77	7	35,00
44 – 53	15	38,46	9	45,00
54 – 63	6	15,38	2	10,00
≥ 64	1	2,56	1	5,00
Jumlah	39	100,00	20	100,00

Sumber : Data primer penelitian, 2020.

2. Pengalaman Beternak Ayam Ras Pedaging

Kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternaknya dapat dilihat dari pengalaman yang dimiliki peternak tersebut. Semakin lama pengalaman dalam beternak maka semakin mahir dan terampil peternak melakukan usahanya. Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak menunjukkan bahwa sebagian besar responden peternak mitra dan peternak mandiri berpengalaman antara 5 hingga 7 tahun dalam beternak ayam ras pedaging. Peternak mitra yang memiliki pengalaman 5 hingga 7 tahun yaitu sebesar 43,59%, sedangkan peternak mandiri sebesar 50%. Baik peternak mitra maupun peternak mandiri memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan kegiatan pemeliharaan ayam ras pedaging. Menurut Pakpahan (2016), kualitas peternak dalam pembudidayaan dan penanggungan risiko sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki peternak tersebut. Pengalaman beternak responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak di Kota Metro

Pengalaman Beternak (Tahun)	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2 – 4	13	33,33	8	40,00
5 – 7	17	43,59	10	50,00
8 – 10	9	23,08	2	10,00
Jumlah	39	100,00	20	100,00

Sumber : Data primer penelitian, 2020.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan berperan penting untuk mencapai kemajuan di segala bidang kehidupan. Seorang peternak dapat mencapai tingkat produksi yang optimal jika memiliki pendidikan dan pengetahuan yang luas. Pendidikan dan pengetahuan tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja dan kemampuan berfikir seseorang terutama kemampuan dalam menyerap penerapan teknis dan teknologi pada bidang usaha yang dijalani. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kota Metro menunjukkan bahwa sebagian besar berada di tingkat pendidikan SMA, yaitu sebesar 41,03% pada peternak mitra dan 45% pada peternak mandiri. Data tersebut berarti bahwa hampir setengah dari responden berpendidikan tinggi sehingga responden memiliki pola pikir yang baik untuk mengambil keputusan dalam melakukan kegiatan usaha ternaknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Iskayani (2015) dimana pengambilan keputusan dan pengelolaan suatu usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan pola pikir seseorang. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kota Metro

Tingkat Pendidikan	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	10	25,64	3	15,00
SMP/Sederajat	11	28,21	8	40,00
SMA/Sederajat	16	41,03	9	45,00
Sarjana	2	5,13	0	0,00
Jumlah	39	100,00	20	100,00

Sumber : Data primer penelitian, 2020.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga berarti banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden. Sebagian besar seseorang menggunakan anggota keluarganya sebagai tenaga kerja untuk membantu menjalankan usahanya tidak terkecuali dalam usaha peternakan ayam ras pedaging. Jumlah

tanggungannya anggota keluarga sebagian besar responden yang ada di Kota Metro yaitu berjumlah 3 – 4 tanggungan dengan persentase sebesar 61,54% pada peternak mitra dan 75% pada peternak mandiri. Menurut Iskayani (2015), anggota keluarga dapat digunakan sebagai tenaga kerja untuk membantu proses produksi terutama saat memasuki usia produktif sehingga peternak dapat mengurangi biaya tenaga kerja dan menghemat biaya produksi dalam usaha peternakannya. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kota Metro disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kota Metro

Jumlah Tanggungan Keluarga	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	8	20,51	1	5,00
3 – 4	24	61,54	15	75,00
5 – 6	7	17,95	4	20,00
Jumlah	39	100,00	20	100,00

Sumber : Data primer penelitian, 2020.

5. Skala Usaha Responden

Skala usaha merupakan salah satu klasifikasi untuk menunjukkan banyaknya ayam ras pedaging yang dipelihara oleh responden dalam usaha peternakannya. Klasifikasi skala usaha yang dimiliki responden di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Klasifikasi responden berdasarkan skala usaha di Kota Metro

Kepemilikan Ayam Ras Pedaging (Ekor)	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
500-1000	0	0,00	14	70,00
1500-2500	0	0,00	6	30,00
3000-4000	23	58,97	0	0,00
4500-5500	16	41,03	0	0,00
Jumlah	39	100,00	20	100,00

Sumber : Data primer penelitian, 2020.

Tabel 19 menunjukkan bahwa peternak ayam ras pedaging di Kota Metro memiliki skala usaha yang berbeda-beda. Skala usaha terkecil peternak ayam ras pedaging di Kota Metro berada pada 500 – 1.000 ekor yaitu sebanyak 14 peternak atau 70% dimana seluruhnya merupakan peternak mandiri, sedangkan skala usaha terbesar berada pada 4.500 – 5.000 ekor yaitu sebanyak 16 peternak atau 41,03% yang seluruhnya merupakan peternak mitra.

D. Kegiatan Produksi Ayam Ras Pedaging

Sebelum melakukan kegiatan usaha ternak ayam ras pedaging, peternak wajib memahami tiga unsur produksi, yaitu pengelolaan (manajemen) pada usaha ternak, pembibitan (*breeding*), dan pemberian pakan pada ternak (*feeding*) agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Ayam ras pedaging memiliki masa pemeliharaan yang singkat maka siklus produksi ayam ras pedaging dapat berlangsung lima sampai enam kali dalam waktu satu tahun, namun tetap memerlukan perlakuan yang ekstra karena ayam ras pedaging sangat rentan terkena penyakit.

Perbedaan dalam kegiatan produksi antara peternak mitra dengan peternak mandiri terletak pada pemberian vaksin kepada DOC dan penggunaan tempat minum. Peternak mitra tidak memberikan vaksin kepada DOC karena pihak inti telah memvaksinasi DOC sebelum dikirim ke kandang, sedangkan peternak mandiri harus memberikan vaksin beberapa hari setelah DOC masuk ke kandang. Perbedaan lainnya juga nampak pada tempat minum yang digunakan oleh peternak mitra maupun peternak mandiri. Peternak mitra menggunakan tempat minum otomatis yang langsung terhubung dengan tandon air melalui pipa sehingga kebutuhan minum ayam selalu tersedia. Hal tersebut merupakan ketentuan yang diberikan dari perusahaan inti kepada peternak mitra. Kegiatan proses produksi ayam ras pedaging lebih detail dijelaskan sebagai berikut.

1. Persiapan Kandang

Persiapan kandang merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh peternak dalam kegiatan budidaya. Pada tahap ini kandang, peralatan kandang serta perlengkapan kandang dibersihkan dari semua kotoran dengan air bersih yang dicampur dengan deterjan dan diberi desinfektan. Selain itu, sumber air, tandon, dan pipa air juga harus dijaga dalam keadaan bersih. Hal ini dilakukan untuk menjaga sanitasi lingkungan kandang di area peternakan agar terhindar dari kontaminasi mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit pada ayam.

Pada peternak mitra persiapan kandang diawali dengan pembersihan kandang dari semua kotoran baik di dalam kandang maupun di luar kandang. Selain itu, lingkungan sekitar kandang juga dibersihkan dari rumput dan tumbuhan liar serta dari sampah yang dapat menyebabkan hama penyakit. Setelah kandang kering, kandang disemprot dengan cairan pembunuh kuman (desinfektan) untuk mensterilkan kandang. Begitu pula dengan peralatan dan perlengkapan kandang yang juga dibersihkan dengan air serta diberi cairan pembunuh kuman. Ukuran kandang peternak mitra yang sebagian lebih besar dibandingkan dengan peternak mandiri maka proses pembersihan kandang menghabiskan waktu selama 4 sampai 5 hari. Kemudian selama 10 sampai 15 hari kandang harus dikosongkan untuk memutus siklus hidup bibit penyakit yang ada di dalam maupun di sekitar kandang. Jika sudah lewat waktu pengosongan kandang, peternak akan mulai menaruh sekam di lantai kandang untuk menjaga kandang agar tetap bersih dari kotoran.

Pada peternak mandiri proses persiapan kandang dilakukan dengan pembersihan kandang dan lingkungan sekitar kandang dari kotoran lalu disemprot dengan cairan pembunuh kuman (desinfektan) beserta peralatan dan perlengkapan kandang. Persiapan kandang oleh peternak mandiri dapat dilakukan dalam waktu satu sampai dua hari. Setelah itu kandang dikosongkan selama 7 hari agar kandang steril dan terhindar dari bibit penyakit.

Setelah pengosongan kandang maka langkah selanjutnya peternak harus memasang terpal keseluruhan dinding dan lantai kandang. Kemudian peternak menebar sekam secara merata ke seluruh lantai kandang. Sekam digunakan sebagai penghangat, penyerap kotoran, dan pelindung agar kaki dan dada ayam tidak mengalami kerusakan., serta untuk menjaga suhu kandang tetap stabil.

2. Chick In

Chick in merupakan proses penerimaan atau masuknya DOC oleh peternak mitra maupun mandiri yang nantinya akan melalui proses pemeliharaan hingga panen. Peternak mitra dan mandiri harus mempersiapkan semua peralatan sebelum melakukan proses chick in.

Pada peternak mitra pengiriman pakan dan OVK dilakukan pihak inti sebelum DOC dikirim ke kandang begitu pula dengan peternak mandiri yang juga mempersiapkan pakan dan OVK sebelum DOC dimasukkan ke kandang. Hal ini bertujuan agar kebutuhan untuk DOC segera terpenuhi. Selain itu, hal lainnya yang harus dilakukan sebelum proses chick in yaitu mempersiapkan peralatan dan perlengkapan kandang berupa alat pemanas,sekat kandang, tempat makan dan minum yang telah terisi dengan pakan dan air, serta melakukan pengecekan suhu, kelembapan dan sirkulasi udara di dalam kandang.

Proses *chick in* pada peternak mitra dilakukan dalam 15 hari setelah pengosongan kandang, sedangkan peternak mandiri melakukan proses chick in 8 – 5 hari setelah pengosongan kandang. DOC dari pihak inti dikirim dalam kondisi yang baik, memiliki bobot tubuh yang sehat dan telah diberi vaksin. Pada peternak mandiri DOC dibeli dari *poultry shop* langganan.

3. Proses Pemeliharaan

Proses pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak mitra dan mandiri dibagi menjadi dua masa pemeliharaan, yaitu pemeliharaan awal (*starter*) dan pemeliharaan akhir (*finisher*). Masa pemeliharaan awal merupakan

masa pemeliharaan yang membutuhkan perlakuan ekstra karena masa ini adalah masa paling kritis dalam periode kehidupan ayam dimana DOC sedang berada pada proses adaptasi dengan lingkungan baru. Adapun kegiatan peternak pada proses pemeliharaan yaitu:

a. Penyalaan Mesin Pemanas (*Heater*)

Pemanas mulai dinyalakan sebelum DOC datang dengan bertujuan untuk membuat suhu hangat di dalam kandang. Kemudian peternak melakukan pengukuran suhu menggunakan thermometer untuk memastikan suhu dalam kandang sesuai standar, yaitu berkisar 35° C. Pada peternak mitra mesin pemanas dinyalakan selama kurang lebih 10 hari dan pada hari pertama hingga ketiga pemanas dinyalakan semalaman kemudian pada hari keempat sampai dengan kesepuluh pemanas dinyalakan hanya pada pukul 03.00 – 06.30 WIB. Pada peternak mandiri kapasitas produksinya kecil masih menggunakan lampu sebagai penghangat tubuh ayam, namun terdapat beberapa peternak mandiri yang telah menggunakan mesin pemanas.

b. Pengontrolan Suhu Kandang

Selama masa pemeliharaan awal suhu di dalam kandang harus terus dikontrol untuk menyesuaikan suhu pada cuaca tertentu. Selain menggunakan thermometer, indikasi lingkungan dapat juga dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur suhu di dalam kandang. Hal tersebut dapat dilihat pada saat anak-anak ayam mulai menjauhi pemanas maka dapat diindikasikan bahwa suhu saat itu terlalu panas, sebaliknya jika anak-anak ayam mengumpul dan mendekati pemanas maka diindikasikan suhu di dalam kandang terlalu dingin.

Pengindikasian suhu ideal di dalam kandang dapat dilihat dari penyebaran anak ayam yang merata. Apabila suhu di dalam kandang terlalu panas maka peternak akan menyalakan kipas angin untuk menurunkan suhu agar ayam tidak merasa panas karena ayam ras pedaging merupakan ayam yang mudah stres jika berada dalam suhu yang terlalu panas.

c. Pemberian Minum dan Pakan

Pemberian minum pada ayam harus dilakukan secara terus menerus serta harus terus dijaga kebersihannya agar terbebas dari bibit penyakit. Saat DOC masuk ke dalam kandang, baik peternak mitra dan mandiri memberikan air yang sudah dicampur dengan gula untuk memulihkan energi serta mengurangi pengaruh stres selama perjalanan menuju kandang. Pemberian air gula dilakukan selama tiga hari pertama dan selanjutnya diberikan air yang dicampur dengan obat-obatan jika diperlukan.

Peningkatan suhu lingkungan dapat memengaruhi konsumsi air minum pada ayam, semakin tinggi suhu maka konsumsi air minum pada ayam dapat meningkat dua kali lipat. Peternak mitra telah menggunakan tempat minum otomatis yang terhubung dengan tandon penampung air sehingga kebutuhan air untuk ayam dapat selalu terpenuhi, sedangkan peternak mandiri masih menggunakan tempat minum manual sehingga peternak harus terus mengontrol keadaan air minum.

Pemberian pakan pada ayam dibagi menjadi dua fase, yaitu fase *starter* dan fase *finisher*. Pakan *starter* diberikan pada saat ayam berumur 1 – 20 hari, sedangkan pakan *finisher* diberikan pada ayam yang berumur 21 sampai panen. Jumlah pemberian pakan juga disesuaikan dengan umur ayam, semakin bertambah umur ayam maka jumlah pakan yang diberikan semakin bertambah pula. Hal ini dilakukan untuk menambah bobot ayam sesuai dengan yang diinginkan peternak saat panen tiba. Pemberian pakan oleh peternak mitra dan mandiri dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pada waktu pagi dan sore hari.

Pemberian minum dan pakan tidak boleh terlambat dilakukan oleh peternak mitra dan mandiri. Keterlambatan tersebut dapat memberikan pengaruh pada kelangsungan hidup DOC dan akan mengganggu pertumbuhan DOC untuk fase-fase berikutnya. Selain

itu, keterlambatan pemberian minum dan pakan juga dapat menimbulkan kerugian karena dapat menyebabkan kematian pada ayam. Proses pemberian pakan ayam ras pedaging peternak mitra dapat dilihat pada Gambar 3.

d. Kontrol Berat Badan

Berat badan ayam dikontrol setiap minggu untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan ayam. Peternak mitra dan mandiri melakukan pengecekan berat badan dengan mengambil beberapa sampel dari populasi ayam yang ada di dalam kandang.



Gambar 3. Pemberian pakan ayam ras pedaging pada peternak mitra

e. Seleksi

Proses seleksi bertujuan untuk memisahkan antara ayam yang cacat fisik, berat badan yang tidak seragam dan sakit. Pada saat pemberian pakan, peternak juga melakukan pengamatan terhadap kondisi fisik, kesehatan maupun pertumbuhan ayam. Apabila terdapat ayam yang sakit harus segera dipisahkan agar tidak menular pada ayam lainnya karena ayam sangat rentan terhadap penyakit. Penyeleksian dilakukan pada waktu penerimaan DOC, serta saat ayam berumur 4 hari, 14 hari dan 18 hari sampai dengan waktu panen.

Pada peternak mitra, terdapat PPL dan dokter hewan dari pihak inti yang datang untuk melakukan pengamatan. Petugas PPL biasanya datang 2 sampai 3 kali selama masa pemeliharaan untuk mengecek keadaan ayam terutama mengenai perkembangan berat badan ayam

dan memberikan bimbingan teknis kepada peternak, sedangkan dokter hewan hanya datang satu kali yaitu pada saat penerimaan DOC untuk memeriksa kesehatan DOC ketika sampai ke kandang.

4. Panen

Usaha peternakan ayam ras pedaging memiliki dua produk yang didapat saat panen tiba, yaitu hasil utama berupa ayam atau daging dan hasil tambahan berupa kotoran ayam. Peternak mitra melakukan proses pemanenan pada ayam berumur 30 sampai 33 hari, sedangkan peternak mandiri melakukan pemanenan pada ayam umur 28 sampai 35 hari. Peternak mitra dan mandiri melakukan proses pemanenan di malam hari untuk mengurangi tingkat stres ayam pada saat dipanen. Prosedur pemanenan yang dilakukan peternak mitra dan mandiri yaitu dengan tidak memberikan pakan dan minum kepada ayam saat dua jam sebelum ayam diangkat sehingga peralatan ayam dapat segera dibereskan untuk mempermudah penangkapan dan pengangkutan ayam. Ayam dari peternak mitra diambil langsung oleh broker yang telah memesan ayam sebelumnya lewat situs web perusahaan dengan menggunakan mobil truk atau mobil *pick up*, sedangkan peternak mandiri memanen sekaligus menyembelih dan membersihkan ayam sendiri untuk kemudian dijual ke pasar dan orang yang telah memesan ayam sebagai bahan jualan mereka.

Proses pemanenan pada peternak mandiri dilakukan secara bertahap atau semua ayam tidak langsung dipanen. Peternak mandiri harus bisa membaca informasi dan situasi pasar agar ayam yang telah dipanen tidak menimbulkan kerugian. Peternak mandiri memikirkan kisaran harga ayam di pasar terlebih dahulu. Jika harga di pasar sedang menurun, terkadang peternak mandiri menahan ayamnya untuk tidak dipanen saat itu dan menunggu sampai harga di pasar naik. Hal tersebut kurang efektif karena ayam yang terlalu lama dipelihara maka kualitas dagingnya semakin menurun dan menjadi *alot* serta dapat menambah biaya pakan. Adapun ringkasan mengenai kegiatan produksi ayam ras pedaging di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Ringkasan kegiatan produksi ayam ras pedaging di Kota Metro

Kegiatan Produksi	Peternak Mitra	Peternak Mandiri
Persiapan Kandang	<ul style="list-style-type: none"> - Pencucian kandang, peralatan dan perlengkapan kandang. - Pengecekan kebersihan sumber air, tandon, dan pipa air. - Penyemprotan kandang dan peralatan kandang dengan desinfektan. - Pengosongan kandang (10 – 15 hari). 	<ul style="list-style-type: none"> - Pencucian kandang, peralatan dan perlengkapan kandang. - Pengecekan kebersihan sumber air, tandon, dan pipa air. - Penyemprotan kandang dan peralatan kandang dengan desinfektan. - Pengosongan kandang (7 hari).
Chick In	<ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan 15 hari setelah pengosongan kandang. - Mempersiapkan alat pemanas,sekat kandang, tempat makan dan minum yang telah terisi dengan pakan dan air, serta melakukan pengecekan suhu, kelembapan dan sirkulasi udara di dalam kandang sebelum DOC masuk kandang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan 8 – 5 hari setelah pengosongan kandang - Mempersiapkan alat pemanas,sekat kandang, tempat makan dan minum yang telah terisi dengan pakan dan air, serta melakukan pengecekan suhu, kelembapan dan sirkulasi udara di dalam kandang sebelum DOC masuk kandang.
Proses Pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyalaan mesin pemanas ± 10 hari selama 4,5 jam - Pengontrolan suhu kandang disesuaikan dengan cuaca. Pemberian air gula dilakukan pada 3 hari pertama setelah DOC datang dan selanjutnya diberikan air yang dicampur dengan obat-obatan jika diperlukan. - Pemberian pakan stater dilakukan dua kali sehari untuk ayam umur 1 – 20 hari. - Pemberian pakan finisher dilakukan dua kali sehari untuk ayam 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyalaan mesin pemanas ± 10 hari selama 4,5 jam. - Pengontrolan suhu kandang disesuaikan dengan cuaca. Pemberian air gula dilakukan pada 3 hari pertama setelah DOC datang dan selanjutnya diberikan air yang dicampur dengan obat-obatan jika diperlukan. - Pemberian pakan stater dilakukan dua kali sehari untuk ayam umur 1 – 20 hari. - Pemberian pakan finisher dilakukan dua kali sehari untuk ayam

Tabel 20 (Lanjutan)

Kegiatan Produksi	Peternak Mitra	Peternak Mandiri
Proses Pemeliharaan	umur 21 sampai panen.	umur 21 sampai panen.
Kontrol Berat Badan	- Dilakukan setiap minggu.	- Dilakukan setiap minggu.
Seleksi	- Pengamatan dilakukan selama pemberian pakan berlangsung. - Penyeleksian dilakukan pada saat DOC masuk kandang dan waktu ayam berumur 14, 18 hari hingga panen.	- Pengamatan dilakukan selama pemberian pakan berlangsung.. - Penyeleksian dilakukan pada saat DOC masuk kandang dan waktu ayam berumur 14, 18 hari hingga panen.
Seleksi	- Pemanenan dilakukan saat ayam berumur 30 – 33 hari.	- Pemanenan dilakukan saat ayam berumur 28 – 35 hari
Panen	- Proses pemanenan dilakukan dalam sehari saat broker datang ke kandang.	- Proses pemanenan dilakukan sendiri selama 5 – 7 hari.

Sumber : Data primer penelitian, 2020.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang dijalankan oleh peternak mitra ayam ras pedaging di Kota Metro adalah inti plasma. Pola kemitraan inti plasma yang dilakukan oleh peternak mitra dengan perusahaan inti dimulai dari penyediaan sarana produksi hingga penjualan hasil panen dari peternak mitra, sedangkan peternak mandiri melakukan setiap kegiatan usaha ternak mulai dari penyediaan sarana produksi hingga penjualan hasil panennya secara sendiri.
2. Faktor-faktor pendorong peternak ayam ras pedaging di Kota Metro melakukan kemitraan diantaranya yaitu motivasi keterbatasan modal, motivasi jaminan pasar, motivasi jaminan harga dan motivasi pendapatan tinggi.
3. Kemitraan pada usaha peternakan ayam ras pedaging di Kota Metro berdampak positif terhadap pendapatan dan biaya produksi yang lebih efisien.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan atas penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Pihak inti perlu memehuni kewajibannya kepada peternak seperti ketepatan pemberian saponak dan pembayaran hasil panen sehingga tidak mengecewakan peternak mitra serta diharapkan dapat memberikan harga

yang kompetitif kepada peternak plasma.

2. Peternak yang telah memiliki modal dan target pasar maka sebaiknya menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging secara mandiri, tetapi bagi peternak pemula yang belum memiliki modal yang cukup dan target pasar maka sebaiknya menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging secara kemitraan.
3. Pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas harga jual ayam di pasar dan dapat membuat program asuransi pertanian agar peternak mandiri tidak mengalami banyak kerugian .

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, Z. Fanani, dan B.A Nugroho. 2019. *Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum: Pemetaan Sumber Daya dan Model Pengembangan*. Jurnal Sains Peternakan, Vol 17 (2) : 5-11.
<http://jurnal.uns.ac.id/Sains-Peternakan/article/view/26892/22742>. Diakses tanggal 14 Desember 2021.
- Anshory, Dessy Rifah. 2016. Komparasi Pendapatan Usaha ternak Ayam ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/79852>. Diakses tanggal 3 Oktober 2019.
- Arifianah, Latifa. 2017. Kajian Pola Kemitraan dan Pendapatan Pada Petenak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/82619/Latifa%20Arifianah%20101510601104.pdf%20sdh.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses tanggal 14 Desember 2021.
- Arwita, P. 2013. Analisis Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Sawahlunto Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67117>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019.
- Bahari, D.I, Z. Fanani, dan B.A. Nugroho. 2012. *Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Ternak Tropika, Vol 13(1) : 39-46. <http://ternaktropika.ub.ac.id/index.php/tropika/articel/view/158>. Diakses tanggal 3 Oktober 2019.
- Bahari, M. Muslich M., Nuuhfli H., dan Bambang A. N. 2012. *Analisis Contract Farming Usaha Ayam Broiler*. Jurnal Agro Ekonomi, Vol 30 (2) : 109-127.
ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/articel/view/4029. Diakses tanggal 5 Februari 2020.

- BPS [Badan Pusat Statistika] Provinsi Lampung. 2018. *Provinsi Lampung dalam Angka 2018*. Provinsi Lampung. BPS [Badan Pusat Statistika] Kota Metro. 2018. *Kota Metro dalam Angka 2018*. Metro.
- BPS [Badan Pusat Statistika] Kota Metro. 2018. *Kota Metro dalam Angka 2018*. Metro.
- Desmaryani, S. 2018. *Wirausaha dan Daya Saing*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Metro. 2017. *Data Ketenagakerjaan Kota Metro 2012 – 2015 (Dalam %)*. <http://data.metrokota.go.id/2017/07/04/data-ketenagakerjaan-kota-metro-2012-2015-dalam/>. Diakses pada 16 Maret 2021.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Metro. 2017. *Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan Triwulan 1 Per-Kecamatan Kota Metro Tahun 2017*. <http://data.metrokota.go.id/2017/06/07/jumlah-penduduk-berdasarkan-tingkat-pendidikan-triwulan-1-per-kecamatan-kota-metro-tahun-2017/>. Diakses pada 16 Maret 2021.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Metro. 2017. *Pola Penggunaan Lahan di Kota Metro (dalam HA) Tahun 2011 – 2015*. <http://data.metrokota.go.id/2017/05/31/pola-penggunaan-lahan-di-kota-metro-dalam-ha-tahun-2011-2015/>. Diakses pada 14 Maret 2021.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. *Statistika Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. *Statistika Peternakan dan Kesehatan Hewan 2019*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Dityas, Dimas D. 2019. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler dengan Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan (Studi Kasus: Desa Dolok Sagala Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. repository.umsu.ac.id/handle/123456789/506?mode=full. Diakses tanggal 11 November 2019.
- Elisabeth. 2014. Analisis Faktor Pendorong Peternak Ayam Broiler Melakukan Kemitraan di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar. Makassar. <http://core.ac.uk/download/pdf/25495699.pdf>. Diakses tanggal 5 November 2019.
- Fadilah, R. 2013. *Super Lengkap Beternak Ayam Broiler*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta.

- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Hidayati, N.I. 2015. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Agribisnis, Vol 5(3) : 32-43. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/AGROMIX/articel/view/689>. Diakses tanggal 5 Oktober 2019.
- Iskayana. 2015. Analisis Pendapatan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Makassar. Makassar. <http://adoc.pub/anaalisis-pendapatan-peternak-ayam-broiler-pola-kemitraan-di-.html>. Diakses tanggal 5 Oktober 2019.
- Mandala, Wintari. 2012. Analisis Keuntungan dan Titik Impas (*Break Even Point*) Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan. *Tesis*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://adoc.pub/analisi-keuntungan-dan-titik-impas-break-even-point-usaha-p.html>. Diakses tanggal 3 Oktober 2019.
- Mangantjo, R. 2015. Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Kemitraan Pada Usaha Ayam Potong di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar. <http://core.ac.uk/download/pdf/77625674>
- Nauratudini. 2018. *Analisis Pola Kemitraan dan Sistem Bagi Hasil Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Desa Keude Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal S. Pertanian, Vol 2(5) : 497-502. jurnal.umuslim.ac.id/index.php/JSP/articel/view/1454. Diakses tanggal 3 Oktober 2019.
- Nawari. 2010. *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Pakpahan, R., H. Jafrinur, dan M. Ikhsan, R. 2016. *Perbandingan Keuntungan Antara Usaha Peternakan Plasma dan Mandiri Pada Peternakan Ayam Broiler di Kota Padang*. Jurnal Grahatani, Vol 3(1) : 285-290. <http://jurnal.ugm.ac.id/index.php/GrahaTani/articel/view/21>. Diakses tanggal 3 Oktober 2019.
- Pramudyati, Y.S dan Jauhari, E. 2009. *Beternak Ayam Ras Pedaging (Broiler)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan. Sumatera Selatan.
- Rasyaf, M. 2008. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sjaroni, B., Edi, D dan Noveria. 2019. *Ekonomi Mikro*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta.

- Santoso, H dan Sudaryani, T. 2015. *Panduan Praktis Pembesaran Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setyono, D.J dan Maria, U. 2011. *7 Jurus Sukses Menjadi Peternak Ayam Ras Pedaging*. Penebar Swadaya. Depok.
- Sitepu, R. K., dan B. M. Sinaga. 2006. *Aplikasi Model Ekonometrika, Estimasi, Simulasi dan Peramalan Menggunakan Program SAS*. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Situmorang, G.F, Hasnudi, dan Usman, B. 2013. *Analisis Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan dan Peternak Mandiri di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus Pada PT Satwa Utama Raya)*. Jurnal Peternakan Integratif, Vol 1(3) : 291-295. <http://talenta.usu.ac.id/jpi/articel/view/2689>. Diakses tanggal 4 Oktober 2019.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-PRESS. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumiarsih, D. R. 2018. *Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Maduranch, Vol 3 (1) : 13-16. ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_peternakan_maduranch/articel/view/340. Diakses tanggal 6 November 2019.
- Tamalluddin, F. 2014. *Panduan Lengkap Ayam Broiler*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Waluyo, S dan Mahmud, E. 2016. *Beternak Ayam Broiler Tanpa bau, Tanpa Vaksin*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Zulfahmi, M. 2011. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Model Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Nusa Indah. Skripsi*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1672/1/MUHAMAD20%ZULFAHMI-FST.PDF>. Diakses tanggal 3 Oktober 2019.